



F

Berkala Arkeologi

AMERTA

15



penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
1994/1995

Gambar sampul muka : Garuda dengan guci Amerta, Candi Kidal, abad ke-13 M

AMERTA
BERKALA ARKEOLOGI

15

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994/1995

Kata Pengantar

AMERTA

BERKALA ARKEOLOGI

Seperti biasanya Amerta memuat 4 artikel yang membahas hasil penelitian terbaru. Amerta no. 15 ini memuat 4 artikel yang membahas hasil penelitian di berbagai daerah. Terbitan ini dimulai dengan artikel yang ditulis oleh Fachrudin Arifin Aziz mengenai kubur-kubur tempayan di beberapa situs di Jawa maupun di Kalimantan. Artikel tersebut diuraikan persamaaan maupun perbedaan kubur-kubur tempayan dari berbagai situs tersebut. Diuraikan pula makna simbolis yang terkandung dalam kubur-kubur tempayan.

Artikel berikutnya berasal dari Eddy Prasetyo yang membahas studi lingkungan pada beberapa situs paleometalik di Indonesia.

Dua artikel yang membahas aspek Prasejarah itu diikuti oleh artikel-artikel yang berkaitan dengan situs-situs dari masa Islam, yaitu dari Moh. Ali Fadillah dan Sugeng Riyanto.

Moh. Ali Fadillah mengemukakan penelitian di Kalimantan yang menguraikan perkembangan perkotaan dan Sugeng Riyanto mengungkap analisis tentang situs-situs peninggalan masa prasejarah yang khas dari masa kolonial.

Harapan kami semoga penerbitan Amerta no. 15 ini dapat meningkatkan pengetahuan kita mengenai arkeologi Indonesia.

Penanggungjawab : Prof. Dr. Hasan Muarif Aminy
 Ketua : Endang Sri Hardiati
 Wakil : M.T.H. Naniek Harkantininggir
 Staf Redaksi : Harry Truman Simanjuntak
 Sonny Chr. Wibisono
 Lien Dwiarti Ratnawati
 Marsudi

15

**Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 1994/1995**

AMERTA

IGLOLOGI ARKEOLOGI

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1994--1995

ISSN 0126--2599

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
Ketua : Endang Sri Hardiati
Wakil : M.Th. Naniek Harkantiningasih
Staf Redakdi : Harry Truman Simanjutak
Sonny Chr. Wibisono
Lien Dwiari Ratnawati
Marsudi

15

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994/1995

Kata Pengantar

Seperti biasanya Amerta menampilkan artikel dan Berita Temuan yang merupakan hasil penelitian terbaru. Amerta no. 15 ini memuat 4 artikel yang membahas hasil-hasil penelitian diberbagai daerah.

Terbitan ini dimulai dengan artikel yang ditulis oleh Fadhila Arifin Aziz mengenai kubur-kubur tempayan di beberapa situs di Jawa maupun di luar Jawa. Dalam artikel tersebut diuraikan persamaan maupun perbedaan kubur-kubur tempayan dari berbagai situs tersebut. Diuraikan pula makna simbolis yang terkandung dalam kubur-kubur tempayan.

Artikel berikutnya berasal dari Bagyo Prasetyo yang membahas studi lingkungan pada beberapa situs paleometalik di Indonesia.

Dua artikel yang membahas aspek Prasejarah itu diikuti oleh artikel-artikel yang berkaitan dengan situs-situs dari masa Islam, yaitu dari Moh. Ali Fadillah dan Sugeng Riyanto.

Moh. Ali Fadillah mengemukakan penelitian di Kalimantan yang mengarah ke penelitian perkotaan dan Sugeng Riyanto mengungkapkan analisis meriam sebagai hasil penelitian atas artefak yang khas dari masa kolonial.

Harapan kami semoga penerbitan Amerta no. 15 ini dapat menambah khasanah pengetahuan kita mengenai arkeologi Indonesia.

Redaksi

SIMBOLISASI DALAM PRAKTEK
KUBUR TEMPAYAN MASA PALEOMETALIK:
KAJIAN ATAS DATA KONTEKS KUBUR

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

- 1 Simbolisasi dalam Praktek Kubur Tempayan Masa Paleometalik: Kajian Atas Data Konteks Kubur

Fadbila Arifin Aziz

1

- 2 Aspek Lingkungan dalam Keletakan Situs Paleometalik Ma-sa Prasejarah di Indonesia

Bagyo Prasetyo

10

- 3 Prospek Penelitian Arkeologi Kota di Kalimantan

Mob. Ali Fadillab

14

- 4 Morfologi dan Aspek-aspek Meriam Kuna (Sumbangan Bagi Penelitian Meriam Kuno di Indonesia)

Sugeng Riyanto

26

BERITA TEMUAN

Kubur Tempayan dari Masa Perundagian

Salah satu bentuk kubur yang menarik dalam praktek penguburan dari masa perundagian ialah kubur tempayan. Wadah tempayan yang memiliki daya muat cukup besar di beberapa daerah dimasukkan mayat dalam posisi jongkok

SIMBOLISASI DALAM PRAKTEK KUBUR TEMPAYAN MASA PALEOMETALIK: KAJIAN ATAS DATA KONTEKS KUBUR

Fadbila Arifin Aziz

1. Pendahuluan

Bagi manusia kematian merupakan salah satu bagian dalam siklus kehidupan yang menyimpan misteri dan selalu disertai dengan rangkaian upacara yang bersifat simbolik. Bidang ilmu Arkeologi yang bertolak dari obyek budaya material dalam mengungkapkan makna perilaku manusia masa lampau di balik benda tersebut memiliki implikasi menyangkut dimensi simbol pada masyarakat masa lalu, di samping dimensi sosial, ekonomi, religi, seni, dan lain-lain.

Artefak pada dasarnya merupakan manifestasi dari suatu konsep. Dapat dikatakan, budaya materi atau artefak itu sendiri juga merupakan hasil transformasi dari tingkah laku individu ataupun kelompok pendukung budaya yang bersangkutan, dan tidak secara langsung merefleksikan perilaku masyarakat (Hodder 1986). Sedangkan simbol dapat berupa 'gagasan' atau idiom ideologi seperti dogma, dan dapat pula berupa 'tindakan' seperti ritual upacara penguburan, pembuatan tempat ibadah, dan sesajen. Biasanya ketahanan suatu simbol gantung dari reaksi, tuntutan, dan kondisi perkembangan sosial-budaya suatu masyarakat. Salah satu bentuk data arkeo-

logi yang termasuk kategori budaya materi adalah artefak berupa tempayan yang terbuat dari tanah liat bakar dan berasal dari masa Paleometalik (perundagian). Beberapa tempayan dari masa ini ditemukan di daerah pantai dan digunakan sebagai wadah penguburan tulang manusia. Daerah di atas meliputi Anyer Lor (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), Gilimanuk (ujung bagian barat Pulau Bali), dan Melolo (Sumba Timur).

Karya tulis ini akan menggariskan pranggapan utama pada praktek kubur tempayan dari sudut pandang interaksi simbolik yang mengandung makna gagasan dan perilaku bersifat religius dari masa perundagian. Sampel yang digunakan adalah kubur tempayan hasil ekskavasi tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Situs Anyer Lor (2 buah), Situs Plawangan (5 buah), Situs Gilimanuk (2 buah), dan Melolo (4 buah).

2. Kubur Tempayan dari Masa Perundagian

Salah satu bentuk kubur yang menarik dalam praktek penguburan dari masa perundagian ialah kubur tempayan. Wadah tempayan yang memiliki daya muat cukup besar di beberapa daerah dimasukkan mayat dalam posisi jongkok.

Secara umum, kubur tempayan ditemukan berasosiasi dengan kubur tanpa wadah atau inhumasi. Kubur tempayan dari situs kubur Anyer Lor, Plawangan, dan Gilimanuk ditemukan baik dalam bentuk kubur langsung (primer) maupun kubur tak langsung (sekunder), ataupun kubur campuran (gabungan primer dan sekunder). Pada situs kubur Melolo, umumnya hanya ditemukan kubur tak langsung dalam wadah tempayan.

Pada beberapa daerah kepulauan Indonesia praktek penguburan mayat dengan menggunakan tempayan sebagai wadah kubur ditemukan dalam variasi pola kubur yang khusus. Berdasarkan kategori bentuk, umumnya ada tiga jenis tempayan, yaitu bulat bola (*globular*), bulat telur (*oval*), dan bulat silinder (*cylinder*). Bentuk khusus dari jenis di atas terdapat pada bagian tepian dan hiasannya. Pada beberapa tempat kubur tempayan ditemukan bersama pecahan tempayan atau periuk utuh yang digunakan sebagai penutup.

2.1 Situs Anyer Lor, Jawa Barat

Temuan kubur tempayan dari Situs Anyer Lor di pantai barat Pulau Jawa telah diteliti oleh Van Heekeren (tahun 1955), dan Haris Sukendar (tahun 1980). Daerah Anyer merupakan daerah pantai yang landai di tepian Teluk Sunda. Lokasi Situs Anyer Lor tepatnya 200 m dari pantai atau sebelah timur Selat Sunda, dan berada di sebelah utara Sungai Anyer yang mengalir ke arah barat dengan jarak ± 25 m. Situs ini memiliki ketinggian sekitar 2 m dari permukaan air laut.

Di dalam tempayan, beberapa di antaranya ditemukan kubur manusia secara primer dengan posisi jongkok. Rangka manusia ini ada yang ditemukan tanpa bekal kubur, dan ada pula yang ditemukan dengan bekal kubur berupa cawan berkaki, kendi, manik-manik (kaca dan batu), serta gelang perunggu. Rangka manusia di atas terdiri atas jenis kelamin pria dan wanita, dengan estimasi usia dewasa (20 -- 30 tahun). Ciri-ciri ras yang masih tampak terlihat pada individu di dalam tempayan menunjukkan Ras Australomelanesid (Haris Sukendar 1982:26; Jacob 1964).

Tempayan yang digunakan sebagai wadah kubur berbentuk bulat bola (*globular*) dengan diameter badan rata-rata berkisar antara 73--88

cm, dan ketebalan 0,6 -- 0,9 cm. Tinggi keseluruhan tempayan tidak dapat diketahui, karena bagian leher dan tepiannya tidak ditemukan. Hiasan yang ditemukan berupa belah ketupat dan garis-garis kecil beriring pada pecahan tepian yang berada dalam tempayan, dengan teknik hias gores dan tekan (Haris Sukendar 1982: 10). Umumnya tempayan sebagai wadah kubur ini berwarna coklat kehitaman dengan teknik pembuatan menggunakan tangan dan roda putar. Kubur tempayan berada pada lapisan budaya (lapisan c).

2.2 Situs Plawangan, Jawa Tengah

Temuan kubur tempayan dari Situs Plawangan di pantai utara Pulau Jawa pertama kali diteliti oleh Haris Sukendar pada tahun 1977. Situs Plawangan juga merupakan daerah pantai yang landai dengan ketinggian ± 4 m dari permukaan laut. Secara geografis situs ini berjarak 500 m dari garis pantai Laut Jawa. Lokasi Situs Plawangan termasuk wilayah Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah (Aziz 1988:4). Hasil pertanggalan C-14 terhadap tulang manusia dilakukan di Center of Applied Isotope Studies (Amerika) menunjukkan 302 ± 73 BP (Boedhisampurno 1991:4).

Di dalam tempayan ditemukan baik kubur primer maupun sekunder, di samping itu pada beberapa tempayan di dalamnya tidak ditemukan rangka manusia. Tempayan kubur berisi rangka manusia dikuburkan secara primer dengan posisi jongkok (1 individu) berasosiasi dengan manik-manik (kaca dan batu), sedangkan cawan bulat dan fragmen benda besi menempel di luar dinding tempayan kubur.

Rangka manusia ini ditemukan di dalam tempayan bertutup ganda dengan bentuk badan bulat silinder sebagai wadahnya, dan dua buah pecahan tempayan bulat telur bersusun tumpuk terbalik sebagai penutupnya. Bentuk mulut tempayan bulat silinder lebar dengan tepian melipat ke dalam dan berdasar bulat, sedangkan tempayan bulat telur memiliki tepian langsung. Baik pada tempayan bulat silinder maupun tempayan bulat telur pada sekeliling badan tempayan bagian atas terdapat hiasan berupa lubang-lubang tembus yang

berjajar, sedangkan pada bagian bibirnya dijumpai pola hias gores (garis silang).

Wadah kubur tempayan bulat silinder yang berisi kubur primer dengan posisi jongkok memiliki diameter badan 59 cm, tinggi keseluruhan \pm 80 cm, dan tebal bibir 0,9 -- 1,6 cm. Tempayan ini berwarna coklat kehitaman. Tempayan yang digunakan sebagai penutup memiliki diameter badan 64 cm, tinggi 39 cm, dan tebal 0,7 cm. Warna tempayan ini hitam keabu-abuan. Dari segi teknik hias terdapat paling tidak dua bentuk, yaitu teknik tekan dan tehnik gores. Bekas striasi ditemukan pada badan bagian atas luar, sedangkan bagian dalamnya dijumpai bekas pelandas (*arvil*) atau bekas tekanan jari tangan. Dengan demikian teknik pembuatan tempayan menggunakan tangan, tatap landas, dan roda putar, atau gabungan di antara tehnik di atas (Dwi Martati 1985:192).

Tempayan yang dipergunakan sebagai wadah penguburan sekunder di Plawangan berbentuk bulat bola (globular), terdiri dari dua buah tempayan yang ditangkupkan. Tempayan bertangkup ini tidak memiliki leher. Tempayan yang digunakan sebagai wadah memiliki diameter badan 36 cm, tinggi 26 cm, dan tebal 0,6 cm, sedangkan tempayan yang digunakan sebagai penutup berdiameter badan 34 cm, tinggi 26 cm, dan tebal 0,7 cm. Warna tempayan ini coklat kehitaman. Temuan serta rangka manusia dengan penguburan sekunder terdiri dari manik-manik (kaca), cawan, dan periuk. Bentuk kubur tempayan bertangkup tidak memiliki hiasan, dan relief berukuran lebih kecil dibandingkan dengan kubur tempayan bertutup ganda.

Analisis fisik dan kimia menunjukkan bahwa wadah tempayan yang digunakan sebagai kubur merupakan hasil pembakaran terbuka (open firing) dengan temperatur sekitar 600° -- 700° C. Pembakarannya diduga menggunakan bahan bakar jerami atau sejenisnya. Bahan dasar utama yang digunakan adalah lempung berpasir (*sand clay*) dengan temper (campuran) tanah pasir dari sungai dan bubuk kerang. Bahan pelapis yang digunakan adalah oker. Komposisi mineral yang paling dominan adalah silika (SiO_2), aluminium (Al_2O_3), dan kalsium oksida (CaO), dan magnesium (Mg O) yang terkandung dalam bahan dasar. Tingkat kekerasan wadah kubur tempayan

berkisar antara 2-- 6 skala Mohs dengan berat jenis berkisar antara 1,51--2.60 gr/cm³. Presentase porositasnya berkisar antara 20 -- 38 % (Dwi Martati 1985:161--170; Santoso Soegondho 1993:114-- 116).

Kubur tempayan ditemukan berasosiasi dengan kubur tanpa wadah, dan kubur dengan menggunakan wadah nekara. Kubur tempayan ditemukan pada kedalaman \pm 60--140 cm, atau pada lapisan budaya c--d. Jenis manusia yang dikuburkan termasuk manusia modern yang memiliki ciri-ciri Ras Mongoloid yang dominan, walaupun unsur Ras Australomelanesid masih tampak. Individu yang dikuburkan di dalam wadah tempayan berasal dari individu dewasa, tetapi sayang sekali baik rangka yang berada didalam tempayan bertutup ganda maupun di dalam tempayan bertangkup belum dianalisis oleh laboratorium Paleoantropologi (Boedhisampurno 1987: 15--18).

2.3 Situs Gilimanuk, Bali

Kubur tempayan dari Situs Gilimanuk di pantai bagian barat Pulau Bali telah diteliti sejak tahun 1964 oleh Prof. Dr. R.P Soejono. Situs ini termasuk wilayah Desa Gilimanuk, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali. Seperti halnya dengan situs kubur Anyer Lor dan Plawangan, Situs Gilimanuk juga merupakan daerah pantai yang landai dengan ketinggian dari muka laut sekitar 4--5 m (Aziz 1983:20--21). Hasil pertanggalan C-14 terhadap tulang manusia di Laboratorium Pusat Penelitian Nuklir Yogyakarta, Badan Tenaga Atom Nasional menunjukkan adanya fase-fase penguburan yaitu 1274 ± 57 BP, 1215 ± 61 BP, 1403 ± 83 BP, dan 2320 ± 146 BP (Aziz dkk 1994:4). Di antara himpunan kubur pengebumian primer dan sekunder, ditemukan dua buah kubur tempayan sepasang atau kubur tempayan bertangkup.

Salah satu tempayan bertangkup ini berisi beberapa individu terdiri dari usia bayi, 10 tahun, 15--16 tahun (pria), dan 23--35 tahun (pria) yang dikuburkan secara sekunder. Pada bagian bawah tempayan ditemukan satu individu berjenis kelamin pria berumur 35--40 tahun yang

dikuburkan tanpa wadah secara primer dengan sipak seolah-olah dikuburkan dengan paksa (tengkurap), dan pada konteks yang sama ditemukan beberapa kubur sekunder yang terdiri dari usia bayi, 10 tahun, dewasa (perempuan). Jenis manusia yang dikuburkan termasuk manusia modern yang memiliki ciri-ciri dominan Ras Mongoloid, walaupun ciri-ciri Ras Australomelanesid masih terlihat (Soejono 1977).

Tempayan yang digunakan sebagai wadah kubur berbentuk bulat bola dengan inklinasi tepian ke dalam. Wadah ini memiliki diameter badan 55 cm, tinggi 45 cm, dan tebal $\pm 1,5$ cm. Tempayan lainnya berisi kubur sekunder yang berasal dari individu dewasa, dan tidak ditemukan temuan serta di sekitarnya. Individu ini berada di dalam tempayan bertangkup dengan bentuk bulat bola. Tempayan ini berdiameter 55 cm, tinggi 46 cm, dan tebal $\pm 1,5$ cm. Kedua tempayan di atas berwarna coklat, dengan hiasan motif jala ataupun polos. Teknik pembuatan diduga menggunakan tangan dan tatap landas. Kubur tempayan berada pada lapisan budaya dan lapisan yang mengandung kubur, atau dengan kedalaman antara 0,94 -- 1,41 m (Santoso Soegondho 1978: 129).

Hasil analisis fisik dan kimia menunjukkan bahwa wadah tempayan Gilimanuk dihasilkan dari pembakaran 700°C -- 945°C , atau pembakaran terbuka dalam temperatur sedang dengan menggunakan kayu atau jerami sebagai bahan bakar. Gerabah di atas dibuat dari tanah liat yang banyak mengandung mineral, sisa organik, dan pasir kapur (*calcareus sand*). Komposisi mineral yang paling dominan adalah silika (SiO_2), besi oksida (Fe_2O_3), aluminium oksida (Al_2O_3), dan kalsium oksida (CaO). Tingkat kekerasan sedang yang berkisar antara 3--5 skala Mohs, kurang berpori dengan presentase berkisar antara 4,5--33,3 %, dan berat jenis berada di bawah kaolin rata-rata $2,40\text{ gr/cm}^3$ (Santoso Soegondho 1985:9: 1993: 112--113).

2.4 Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur

Kompleks kubur Melolo telah diteliti oleh Dannenberger (tahun 1923), E.R.K Rodenwaldt (tahun 1923), K.W Dammerman (tahun 1926), L. Onvlee (tahun 1936), dan W.J.A Williems maupun peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian pada lokasi situs kubur ini baru pada tahun 1985 dan 1986. Pada areal yang berjarak ± 200 m dari pantai dan ketinggian 3,35 m di atas muka laut merupakan kompleks kubur tempayan dengan keaneka-ragaman bekal kubur. Lokasi situs kubur tempayan Melolo termasuk ke wilayah Desa Lumbu Kori, Kecamatan Rindi Umalulu, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dari sejumlah 12 tempayan hasil ekskavasi Puslit Arkenas, hanya 4 buah tempayan yang berisi rangka manusia. Hasil peranggalan C-14 terhadap tulang manusia di Laboratorium Groningen (Belanda) menunjukkan 2870 ± 60 BP.

Umumnya bentuk tempayan yang digunakan sebagai wadah kubur bulat bulat (*globular*) dan bulat telur (*oval*) dengan diameter badan rata-rata 12--60 cm, ketebalan rata-rata 12,5 cm. Tempayan ini berwarna merah kecoklatan. Tinggi keseluruhan wadah tempayan tidak dapat diketahui karena bagian bahu sampai tepian wadah tidak ditemukan. Setiap tempayan besar ditemukan dengan periuk dalam posisi terbalik (bagian dasar berada di atas), dan diletakkan di tengah-tengah tempayan. Bentuk diameter mulut periuk yang lebih kecil dari diameter mulut tempayan memungkinkan periuk berada pada posisi di atas. Tempayan dikerjakan dengan tangan yang dipadu dengan tatap dan landas dengan penyelesaian permukaan yang baik, serta menggunakan slip berwarna merah maupun hitam. Teknologi pembuatan tempayan Melolo mempunyai persamaan dengan tempayan Situs Anyer, Plawangan, dan Gili-

manuk.

Di dalam satu tempayan dapat dijumpai lebih dari satu individu manusia, dan umumnya merupakan penguburan sekunder. Di dalam kubur tempayan selain rangka manusia juga ditemukan artefak berupa beliung persegi, manik-manik (kaca dan kerang), cincin dan anting-anting (kerang), kendi, periuk, serta fragmen benda perunggu dan besi (Heekeren 1958):80--90). Jenis tempayan ini umumnya polos, sedangkan kendi ditemukan dengan pola hias muka manusia dan geometris (garis, tumpal, segi empat, lingkaran, titik-titik) dengan teknik gores.

Individu yang ditemukan di dalam tempayan terdiri dari bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa dengan jenis kelamin pria dan wanita. Ciri-ciri ras yang ditemukan pada individu dewasa dan remaja menunjukkan perbedaan yang cukup tegas antara ciri Mongoloid dan ciri Australomelanesid (Agoes Soeprijo 1986). Umumnya kubur tempayan ditemukan pada kedalaman \pm 50 cm, atau pada lapisan b--c.

Analisis laboratoris menunjukkan tempayan dihasilkan dari pembakaran terbuka. Bahan utamanya adalah lempung berpasir dengan ukuran butir berkisar antara 0,01--0,2 mm, dengan unsur mineral silikat (SiO₂) yang dominan. Bahan dasar tempemnya pasir, dan kandungan mineral yang terdapat adalah kristal feldspar, kwarsa, mineral mafik, dan plagioklas (Tatik Suyati 1984:94--110).

Pembahasan

Kebudayaan dapat dianggap sebagai 'jasad' yang bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah secara cepat ataupun lambat. Secara ontologis, kebudayaan terdiri dari dunia ideal (gagasan) yang dieksternalisasikan ke dalam bentuk perilaku dan hasil perilaku dalam dunia materi (benda). Secara psikologis, dunia ideal terdiri dari kognitif (pengetahuan/gagasan), perasaan, dan kemauan. Dengan demikian secara holistik, kebudayaan dapat dipandang sebagai sistem lingkaran konsentris yang terdiri dari tiga wujud, yaitu himpunan gagasan-gagasan berupa sistem budaya (lingkaran dalam) merupakan pola dari perilaku apa yang di-

pikirkan, dirasakan, dan dikehendaki; sistem sosial merupakan pola bagi perilaku; dan yang terakhir sistem budaya materi merupakan manifestasi dari pola perilaku (lingkaran paling luar).

Benda materi yang ditata dan dikategorisasikan berada di luar dunia ide (realitas eksternal), sedangkan makna budaya materi dapat dikaji dengan menerapkan prinsip hubungan segi tiga (*triadic*) dalam perilaku penguburan. Hubungan yang terjadi dalam praktek penguburan adalah antara kubur tempayan sebagai tanda ikon (*sign*) dengan konsepsi kematian sebagai rujukan yang diberikan manusia pendukung budaya, dan lingkungan sosial-budaya (*reference*). Kubur tempayan dapat dipandang merupakan realitas eksternal dalam hubungannya dengan manusia pendukung tradisi penguburan wadah tempayan dan lingkungan sosial-budaya, ataupun antara rujukan dengan referensi. Seringkali realitas eksternal mengalami perubahan ataupun modifikasi, dan pada dasarnya merupakan pencerminan realitas internal dalam diri manusia (sistem gagasan budaya). Berkaitan dengan hal di atas maka manusia mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan sesamanya melalui penggunaan simbol-simbol yang dimiliki dan dipahami bersama. Dengan sendirinya tempayan yang ditemukan dalam konteks kubur memiliki fungsi religius berkaitan dengan konsepsi kematian.

		Dunia
Lingkungan Sosial-Budaya	—	Kubur tempayan
(Reference)		(Sign) Eksternal
Konsepsi Kematian		Dunia Eksternal

Pada dasarnya budaya materi *tidak selalu* merupakan sesuatu yang bersifat sederhana dan merefleksikan langsung perilaku manusia, akan tetapi sesungguhnya budaya materi merupakan transformasi gagasan (*idea*) yang diwujudkan dalam perilaku tertentu. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan benda materi di dalamnya terkandung unsur gagasan (*idea*), kepercayaan (*beliefs*), dan makna (*meaning*) yang berbeda-beda pada masing-masing budaya. Meskipun demikian perilaku menanggapi kematian pada manusia di-

Tabel 1 Variasi Tipe Kubur Tempayan

Lokasi	Bentuk	Cara Penguburan	Jenis Kelamin	Umur	C-14
Anyer Lor	tempayan bulat bola	primer dengan posisi jongkok dan bekal kubur cawan, kendi, periuk, manik-manik, gelang perunggu	pria dan wanita	dewasa	-
Plawangan	tempayan bulat bola bertangkup	sekunder dengan bekal kubur cawan, periuk, manik-manik	-	dewasa	302 ± 73 BP
	tempayan bulat silinder bertutup ganda	primer dengan posisi jongkok dan bekal kubur cawan, frg. benda perunggu	-	dewasa	
Gilimanuk	tempayan bulat bola bertangkup	sekunder dengan bekal kubur individu manusia	pria	dewasa	1215 ± 61 BP
					2320 ± 146 BP
Melolo	tempayan bulat bola bertutup periuk terbalik	sekunder dengan bekal kubur manik-manik dan gelang dari kerang	pria dan	bayi,	2870 ± 60 BP
			wanita	remaja,	
			wanita	remaja, dewasa	
	tempayan bulat telur bertutup periuk terbalik	sekunder dengan bekal kubur manik-manik dan gelang dari kerang	wanita dan tidak diketahui (?)	bayi, dewasa	

tentukan oleh gagasan sistem budaya masing-masing masyarakat yang bersangkutan mengenai benda materi dan benda simbol.

Jejak budaya bercorak prasejarah yang berupa kubur tempayan ditemukan pada daerah pantai seperti di Anyer Lor, Plawangan, Gilimanuk, dan Melolo. Kubur tempayan Situs Plawangan dan Gilimanuk memiliki kesamaan bentuk, yaitu kubur tempayan bertangkup. Pada kubur tempayan bertangkup dari Situs Plawangan pada bagian tepiannya diduga sengaja dipangkas, sedangkan kubur tempayan dari Situs Gilimanuk pada bagian tepiannya memang sengaja dibuat supaya dapat ditangkupkan. Kasus yang khusus adalah kubur tempayan dari Situs Melolo dengan susunan tempayan bertutupkan periuk yang dibalik ditemukan dalam jumlah banyak. Kubur tempayan bertutup ganda selama ini hanya ditemukan di Situs Plawangan.

Variasi tipe kubur tempayan baik dalam bentuk wadah yang digunakan maupun cara penguburan individu yang dimasukkan ke dalamnya menunjukkan bahwa keseluruhan aktivitas individu/kelompok dan benda materi yang terlibat dalam ritus

upacara penguburan merupakan perwujudan realitas sosial dan budaya yang bersangkutan.

Pengamatan terhadap hubungan antarsitus kubur tempayan dalam skala makro memberikan pemahaman dalam praktek penguburan masa perundagian sudah ada tatanan dan simbolisasi dalam sistem penguburan yang bersifat dualisme. Konsep simbolik yang diartikan sebagai lambang proses kehidupan manusia berasal dari alam dan kehidupan. Oleh karena itu makna wadah tempayan merupakan modifikasi penggambaran simbolik yang diinterpretasikan dari rahim seorang wanita. Dalam perilaku simbolik upacara penguburan tempayan, manusia pendukung budaya ini bertindak sesuai dengan simbol-simbol yang ingin diwujudkan, sedangkan makna perilaku di atas bersumber pada interaksi simbolik. Simbol-simbol ini digunakan untuk mengenal dan mengakibatkan orang lain memahami, mengevaluasi, dan mentransformasikan makna yang terkandung didalamnya. Dapat dikatakan pula, ketidakpastian dan ketidakberdayaan terhadap masalah maut menyebabkan manusia pendukung budaya paleometalik ini melambangkan tata cara dan ritual

dalam praktek penguburan.

Pola hubungan antara kubur tempayan sebagai tanda (*sign*) dengan manusia pendukungnya adalah simbol yang berbentuk penempatan mayat dalam wadah tempayan. Dengan demikian perilaku praktek penguburan dengan menggunakan tempayan sebagai wadah kubur memiliki dimensi simbol (religius). Melalui simbol-simbol religius dalam praktek kubur tempayan maka manusia memberikan makna pada aktivitasnya, mendefinisikan situasi, serta menafsirkan makna kematian. Budaya materi berbentuk wadah tempayan seperti bertangkup, bertutup ganda, dan bertutup periuik terbalik serta cara penguburan primer dengan sikap jongkok ataupun penguburan sekunder mencerminkan perilaku simbolik yang bermakna dalam subsistem budaya unsur religi.

PENUTUP

Pengungkapan makna benda materi dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek kontekstual yang jelas. Simbol disini tidak hanya memungkinkan manusia untuk saling menjalin komunikasi antarindividu, akan tetapi juga merupakan sarana untuk berpikir dan berkomunikasi intra-individu melalui gagasan-gagasan yang ditransformasikan secara turun temurun. Lebih lanjut Binford (1971), beranggapan bahwa dalam perilaku penguburan ini terdapat korelasi umum yang mengandung kompleksitas antara upacara penguburan dengan organisasi sosial.

Simbolisme dalam Arkeologi dapat dipaha-

mi melalui budaya materi yang merefleksikan dimensi simbol dan makna. Pada dasarnya simbol merupakan garis penghubung antara gagasan manusia (*internal*) dengan kenyataan di luar diri manusia (*eksternal*). Seperangkat gagasan, keyakinan, dan pengetahuan yang berkaitan dengan kematian oleh manusia pendukung budaya bercorak prasejarah (perundagian) ditata dan dimodifikasikan dalam ritual upacara penguburan dengan wadah tempayan berisikan simbol dan makna.

Budaya materi dapat dianggap sebagai produk adaptasi dengan lingkungan (fisik dan sosial), sehingga budaya materi dapat dianggap merupakan refleksi berbagai konteks lingkungan. Dalam kaitan ini maka gagasan yang berkaitan dengan simbol-simbol religi yang '*berpola bagi dan dari sistem budaya*' merupakan acuan yang dimanifestasikan ke dalam bentuk perilaku kubur tempayan.

Keanekaragaman penguburan diorganisasikan oleh adanya aturan-aturan budaya yang ditransformasikan dalam perilaku penguburan dan terdapat dalam alam pikiran gagasan manusia. Praktek penguburan dengan menggunakan tempayan sebagai wadah kubur tidak hanya dapat ditafsirkan berdasarkan fungsi guna tempayan dalam bentuk fisiknya sebagai wadah tempat menyimpan, akan tetapi merupakan perilaku yang bersifat simbolik berkaitan dengan makna dan kondisi situasi religius yang dipadu dan disesuaikan dengan konsepsi terhadap kepercayaan kehidupan sesudah mati serta pengkultusan roh nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Fadhila Arifin,

- 1986 "Hubungan Variabel Kubur di Situs Gilimanuk: Suatu Analisis Fungsional", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta
- 1990 "Analisis Kubur Situs Plawangan", dalam *Proceedings Analisis Penelitian Arkeologi Plawangan I*, Jilid I, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta:157-177.
- tt "Kubur sebagai Salah Satu Bentuk Realisasi Struktur Sosial: Studi Kasus Situs Plawangan", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi IV*, Ikatan Ahli-ahli Arkeologi, Jakarta.

Aziz, Fadhila Arifin dan Wisjachudin Faisal, Fonali Lahagu,

- 1994 "Pertanggalan Radiokarbon Rangka Manusia Situs Gilimanuk, Bali", makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Palembang, (belum terbit).

Baal, J. van,

- 1977 *Symbols for Communication: An Introduction to the Anthropological Study of Religion*, van Borcum, Assen.

Balai Arkeologi Denpasar,

- 1985 "Ekskavasi Melolo, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (Tahap I)", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi No.1*, Denpasar. (belum terbit)
- 1986 "Ekskavasi Melolo, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (Tahap II)", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, No.1, Denpasar. (belum terbit)

Boedhisampurno, S.,

- 1990 "Temuan Sisa Manusia dari Situs Kubur Paleometalik Plawangan, Rembang, Jawa Tengah", dalam *Proceedings Analisis Penelitian Arkeologi Plawangan I*, Jilid II, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta:125-148.

Dwi Martati,

- 1985 *Gerabah Prasejarah Plawangan (Suatu Pengolahan Data Lapangan Tahun 1977 dan 1979)*, Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Haris Sukendar,

- 1982 "Laporan Penelitian Plawangan, Jawa Tengah Tahap I dan II", *Berita Penelitian Arkeologi*, No.27, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
- 1982 "Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyer, Jawa Barat 1979", *Berita Penelitian Arkeologi*, No.2, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.

Heekeren, H.R van,

- 1956 "The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)", *Berita Dinas Purbakala*, No.3, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.

1956 "Notes on a Proto-Historic Um-Burial Site at Anyer, Java", *Anthropos*, Vol. 51, Switzerland:194--201.

Hodder, Ian,
 1982 *Symbols in Action: Ethnoarchaeology Studies of Material Culture*, Cambridge University Press, Sydney.
 1986 *Reading in the Past: Current Approaches in Interpretation in Archaeology*, Cambridge University Press, Sydney.

Jacob, Teuku,
 1964 "A Human Mandible from Anyer Um Field, Indonesia", *Journal National Medical Association*, Vol. 56: 421--26.

Koentjaraningrat,
 1980 *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia, Jakarta.

Santoso Soegondho,
 1985 "Pottery from Gilimanuk, Bali", dalam *12th Congres of the Indo-Pacific Prehistory Association*, Penablanca Cagayan, Philippines.
 1993 *Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi*, Disertasi Program Pascasarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Soejono, R.P.
 1977 *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Prasejarah di Bali*, Disertasi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
 1984 (ed.), "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

Tatik Suyati,
 1984 *Gerabah Prasejarah Melolo, Sumba Timur: Sebuah Studi Analisis*, Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Tabel 1. Persebaran Variabel-variabel Budaya

Variabel Budaya	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Tembikar	++	++	++	++	++	++	++	++	++	++
2. Cincin	++	++	++	++	++	++	++	++	++	++
3. Candi	++	++	++	++	++	++	++	++	++	++
4. Kp. Lempur	++	++	++	++	++	++	++	++	++	++
5. Perak	++	++	++	++	++	++	++	++	++	++
6. Manik	++	++	++	++	++	++	++	++	++	++

Keterangan: ++ = ada
 bp = bukit pasir
 ds = dataran sungai
 ds = dataran sungai
 ds = dataran sungai
 ds = dataran sungai

ASPEK LINGKUNGAN DALAM KELETAKAN SITUS PALEOMETALIK MASA PRASEJARAH DI INDONESIA

Bagyo Prasetyo

A. PENDAHULUAN

Kegiatan penelitian berkenaan dengan aspek lingkungan terhadap situs-situs prasejarah di Indonesia sangatlah penting untuk dilakukan. Melalui penelitian tersebut dapat diperoleh jawaban secara pasti keletakan situs di muka bumi, serta seberapa jauh kaitannya dengan sumberdaya lingkungan. Keterangan yang berkaitan dengan korelasi sumberdaya lingkungan dan keletakan situs merupakan data dasar yang biasa digunakan dalam kajian arkeologi-ruang untuk mencoba memahami pola perilaku dan gagasan keruangan masyarakat pada waktu lampau. Oleh karena itu kajian arkeologi-ruang tidak hanya dilakukan untuk situs hunian saja, melainkan juga berlaku bagi situs kubur, situs upacara, atau situs yang berkaitan dengan eksploitasi sumberdaya alam. Jelas tampak disini bahwa kajian arkeologi-ruang adalah suatu usaha mempelajari semua pusat aktivitas manusia, berkenaan dengan permukiman dalam cakupan yang lebih luas. Berkaitan dengan aktivitas manusia terhadap lingkungan, Chang (1958) melontarkan pendapatnya bahwa pada umumnya hunian manusia diatur dalam bentang alam yang berhubungan dengan lingkungan fisiografis. Lebih lanjut Parsons (1972:128) mengemukakan bahwa pola permukiman merupakan refleksi lingkungan alam sekitarnya, tingkat teknologi dan institusi-institusi yang ada dalam suatu komunitas.

B. POKOK BAHASAN

Kajian arkeologi-ruang yang dibahas dalam topik ini menitik-beratkan pada pendekatan lingkungan (*ecological determinants approach*) seperti yang dilontarkan oleh David Hurst Thomas (1979:300). Berbeda dengan kalangan *environmental determinism* yang mempunyai anggapan bahwa lingkungan fisik menentukan aspek-aspek kebudayaan secara keseluruhan. Pendekatan lingkungan lebih memandang bahwa sekumpulan faktor lingkungan yang khas akan memberikan kondisi dalam menempatkan kegiatan manusia di suatu daerah, yang kemudian menjadi situs-situs arkeologi. Situs arkeologi sebagai sumber data masa lampau merupakan bagian dari bentang alam yang berhubungan dengan ekosistem manusia. Pengamatan lingkungan bagi interpretasi arkeologi merupakan suatu disiplin dalam usaha mengungkapkan permasalahan masa lampau yang menyangkut segala aktivitas manusia terhadap lingkungannya (Bagyo dan Sudiono 1990:109). Oleh karena itu lingkungan alam, manusia dan budaya merupakan tiga faktor yang saling berhubungan, dalam arti ketiga faktor tersebut saling pengaruh-mempengaruhi (Soejono 1987:31).

Cakupan bahasan berupa pengelompokan situs-situs paleometalik berdasarkan tipe lokasi. Tipe-tipe pengelompokan lokasi berkaitan dengan ciri bentang lahan (lingkungannya) dan budayanya. Sehingga akan dapat dikenali jenis-jenis situs se-

suai dengan bentang lahannya, serta melalui perbedaan lokasional dapat memberikan gambaran yang berbeda pula mengenai perilaku manusia yang berkenaan dengan budaya pada waktu yang lampau. Sampel data dibatasi hanya pada situs-situs paleometalik di Indonesia yang memberikan data cukup representatif, yang pernah diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi. Selain itu sampel data dipilih sebanyak 16 situs yang diambil secara acak meliputi: DKI Jakarta (Cilincing, Condet, Kampung Kramat, dan Pejaten); Jawa Barat (Anyer, Buni, Gunung Padang, dan Pasir Angin); Jawa Tengah (Plawangan, Gunung Wingko, dan Masaran); Bali (Gilimanuk), NTB (Gunung Piring dan Gunung Telese-Lombok), NTT (Melolo-Sumba, dan Lewoleba-Flores).

C. ASPEK LINGKUNGAN DALAM PENEMPATAN BEBERAPA SITUS PALEOMETALIK

Melalui pengamatan bentuk lahan terhadap situs-situs yang diamati menunjukkan bahwa dari ke 16 sampel data yang dikemukakan dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk lahan serta variabilitasnya.

Tabel 1. Bentuk Beberapa Situs Paleometalik Indonesia

No	Situs	Bentang Lahan			
		Bukit	Dataran	Sisi Pantai	Sisi Sungai
1.	Cilincing		****		*****
2.	Condet		****		*****
3.	Kampung Kramat		****		*****
4.	Pejaten		****		*****
5.	Anyer		****	*****	
6.	Buni		****	*****	
7.	Pasir Angin	****			*****
8.	Gunung Padang	****			*****
9.	Plawangan		****	*****	
10.	Gunung Wingko	****		*****	
11.	Masaran		****		*****
12.	Gilimanuk		****	*****	
13.	Gunung Piring	****		*****	
14.	Gunung Telese	****		*****	
15.	Melolo		****	*****	
16.	Lewoleba		****	*****	

Keterangan:
***** = ada

Berdasarkan ke-16 sampel situs tersebut tampak bahwa terdapat empat buah variabel penempatan situs arkeologi berdasarkan bentang lahan (lingkungannya), yaitu variabel-variabel bukit sisi pantai, bukit sisi sungai, dataran sisi pantai, dan dataran sisi sungai. Keempat variabel tersebut dapat digambarkan dalam bentuk prosentase sebagai berikut :

Tabel 2. Prosentasi Variabilitas Lingkungan Terhadap Penempatan Beberapa Situs Paleometalik

No	Variabel	Jumlah	%
1	Bukit sisi pantai	3	18,75
2	Bukit sisi sungai	2	12,50
3	Dataran sisi pantai	6	37,50
4	dataran sisi sungai	5	31,25

Melalui variabel lingkungan yang telah dipaparkan di atas akan dicoba untuk menggabungkan variabel-variabel bentang lahan dengan variabel budaya, sehingga dimungkinkan akan timbul variabel-variabel lainnya yang berhubungan antara kondisi lingkungan dengan aspek-aspek budaya yang dihasilkan pada situs-situs tersebut.

Penggabungan antara variabel lingkungan dan variabel aspek budaya dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

No	Situs	Lingkungan				Aspek Budaya		
		bsp	bss	dsp	dss	hn	kb	upc
1.	G. Wingko	***				**	**	
2.	G. Piring	***				**	**	
3.	G. Telese	***				**		
4.	Ps. Angin		***					***
5.	G. Padang		***					***
6.	Anyer			***			**	
7.	Buni			***		**	**	
8.	Gilimanuk			***		**	**	
9.	Melolo			***		**	**	
10.	Plawangan			***		**	**	
11.	Lewoleba			***		**	**	
12.	Cilincing				**	**		
13.	Condet				**	**		
14.	Kp. Kramat				**	**		
15.	Pejaten				**	**		
16.	Masaran				**	**	**	

Keterangan: **** = ada
bsp = bukit sisi pantai
bss = bukit sisi sungai
dsp = dataran sisi pantai

dss = dataran sisi sungai
hn = hunian
kb = kubur
upc = upacara

Berdasarkan tabel di atas, maka terdapat beberapa kelompok variasi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Kelompok I situs bukit sisi pantai.
 - a. Sub Kelompok A berfungsi sebagai hunian.
 - b. Sub Kelompok B berfungsi sebagai hunian dan kubur.
2. Kelompok II situs bukit sisi sungai yang berfungsi sebagai tempat upacara.
3. Kelompok III situs dataran sisi pantai.
 - a. Sub Kelompok A berfungsi sebagai kubur.
 - b. Sub Kelompok B berfungsi sebagai hunian dan kubur.
4. Kelompok IV situs dataran sisi sungai
 - a. Sub Kelompok A berfungsi sebagai hunian
 - b. Sub Kelompok B berfungsi sebagai hunian dan kubur.

D. KESIMPULAN

Pengamatan terhadap sejumlah sampel situs paleometalik di Indonesia menunjukkan bahwa dalam penempatan situs-situs tersebut terdapat beberapa variabel yang patut untuk diperlihatkan. Merujuk pada perilaku dan aktivitas masyarakat masa paleometalik (yang diawali pada 1000 SM sampai awal sesudah Masehi) nampaknya penempatan hunian masyarakat pada waktu itu masih merupakan kelanjutan dari pola hunian pada masa-masa sebelumnya. Faktor sumberdaya alam seperti sungai dan laut masih memegang peranan yang cukup penting. Berdasarkan 16 sampel situs yang ada ternyata 9 buah (56,25%) merupakan situs hunian, dengan perincian 3 buah (18,75%) terletak di bukit sisi pantai; 1 buah (6,25%) terletak di dataran sisi pantai; dan 5 buah (31,25%) merupakan dataran sisi sungai. Disini terlihat bahwa situs hunian yang terletak di dataran sisi sungai mendominasi sebagai

an besar situs hunian sesuai dengan sampel data situs yang diamati. Nampaknya daerah-daerah aliran sungai merupakan pilihan yang paling diminati masyarakat pada waktu itu, karena daerah tersebut merupakan daerah endapan aluvial yang subur. Seperti yang telah dimaklumi bahwa peranan sungai amat besar dalam jaringan interaksi terutama dalam masalah transportasi. Wajarlah kalau pertumbuhan permukiman di sisi dataran sisi sungai lebih banyak.

Berbeda halnya dengan masyarakat yang tinggal di sisi pantai, mereka umumnya mengeksploitasi sumberdaya yang ada di wilayah tersebut. Kegiatan pemanfaatan lingkungan pantai tercermin dari hasil penelitian pada situs-situs di sisi pantai, seperti Plawangan, Gilimanuk, Anyar, Gunung Piring, dan Lewoleba. Masyarakat pada habitat tersebut umumnya memanfaatkan sumberdaya laut seperti jenis ikan dan kerang sebagai diet mereka (Bagyo dan Sudiono 1990:117-120).

Pengamatan sampel data situs-situs kubur yang ada ternyata menunjukkan bahwa 9 situs kubur (56,25%) dari 16 sampel yang ada, terdiri dari 2 buah situs (12,50%) berada di bukit sisi pantai, 6 buah situs (37,50%) di dataran sisi pantai, sedangkan 1 buah situs (6,25%) terletak di dataran sisi sungai. Hal ini menandakan bahwa pemilihan situs kubur dapat ditempatkan pada beberapa jenis bentang lahan, sesuai dengan daerah hunian mereka. Hal ini disebabkan bahwa umumnya situs kubur tidak terlepas atau tidak jauh dari hunian mereka. Berbeda halnya dengan situs upacara yang hanya terdapat 2 buah (12,50%) dari seluruh sampel situs. Penempatan situs upacara nampaknya mempertimbangkan faktor-faktor religi yang dianut oleh masyarakat pada waktu itu. Mereka berpendapat bahwa tempat-tempat yang tinggi seperti bukit atau gunung merupakan tempat yang sakral dan tempat bersemayam bagi dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang mereka.

DAFTAR ACUAN

Bagyo Prasetyo

belum terbit: "Keanekaan Pola Kehidupan Beberapa Masyarakat Perundagian Tepi Pantai di Indonesia, dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI*, 1988. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Komisariat Daerah Jakarta dan Jawa Barat.

Bagyo Prasetyo dan Aliza Diniasti

1988 : "Pasir Angin dan Ekologinya", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 325-Bagyo Prasetyo dan Sudiono

1990 : "Pengamatan Tata Ruang dan Potensi Pesisir Plawangan, Suatu Model Rekonstruksi Sumberdaya Masa Lampau", dalam *Analisis Hasil Penelitian Plawangan I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Chang, Kwang Chih

1958 : "Settlement Pattern in Archaeology," dalam *Module in Anthropology* no. 24. Massachusetts: Addison Willey.

Haris Sukendar dan Rokhus DA

1981 : "Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan Jawa Tengah Tahap I dan II", dalam *Berita Penelitian Arkeologi 27*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Haris Sukendar (et.al)

1982 : "Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyar, Jawa Barat", dalam *Berita Penelitian Arkeologi 28*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Parson, Jeffrey R.

1972 : "Archaeological settlement pattern," dalam *Annual Review of Anthropology*. USA: George Banta Company Inc.

Soejono, R.P.

1988 : "Lingkungan dan budaya plestosen Indonesia", dalam *Geologi Kuartar dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Departemen Pertambangan dan Energi Direktorat Jenderal Geologi dan Sumberdaya Mineral Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.

Thomas, David Hurst

1979 : *Archaeology*, New York: Holt. Rinehart and Winston.

PROSPEK PENELITIAN ARKEOLOGI KOTA DI KALIMANTAN

Moh Ali Fadillah

Dalam sebuah artikelnya, tentang sejarah kota-kota Asia Tenggara, Prof. Lombard memulainya dengan mengajukan sebuah perbukaan yang menantang, bahwa *l'Asie du Sud-Est offre à l'historien un terrain à la fois privilégié et complexe*. Pertama-tama, yang segera muncul dalam benak kita, adalah pertanyaan, dalam hal apakah ia istimewa dan kompleks? Beliau memang menjawab, bahwa *ce carrefour, le <<substrat>> à large-ment subi les influences de l'Indie, de la Chine, de l'Islam et de l'Europe*. Tetapi sekaligus ia bertanya, apakah Asia Tenggara juga memperlihatkan fenomena kota, bagaimana asal muasalnya dan apakah aneka kebudayaan juga telah turut berkembang?¹⁾

Gayung telah bersambut sejak lama, arkeolog memang telah menggali dan sejarawan juga telah mencoba merekonstruksi kota-kota awal di Asia Tenggara. Namun setiap kali persoalan selesai, muncul persoalan baru.

Obsesi para arkeolog, untuk mengungkap rahasia kota tertua, telah diwujudkan dengan menggali berbagai situs di Asia Tenggara dan *Archipelago*. Oc-éo atau Fou-nan,²⁾ di lembah Mékong, sudah terangkat. Juga situs kota Ku-bua di lembah Ménam,³ Thatön di Lembah Irawadi⁴⁾ telah lama menjadi ajang *fieldwork* arkeologi. Sedangkan Sriwijaya,⁵⁾ meski terus digali, hingga sekarang masih tetap diselimuti misteri, seperti juga halnya dengan Medang di Jawa Tengah.⁶⁾

Situs-situs kota memang telah naik ke permukaan dan tampil menjadi wakil kota-kota Asia Tenggara pada periode awal. Tetapi informasinya masih terlalu fragmentaris untuk bisa digeneralisasikan dan mengajukan suatu "*synthese*" tentang generasi awal sebuah kota.⁷⁾ Di luar alasan faktor kerusakan alamiah, pada kenyataannya, arkeolog hanya mampu menyembulkan kembali sejumlah monumen dan *image* religius. Memang sumber-sumber epigrafi Sanskerta dan catatan perjalanan para musafir Cina telah memberi petunjuk adanya kontak awal antara Asia Tenggara dengan India dan Cina. Malahan banyak menyebut toponim, tetapi sekali lagi, masalahnya adalah berkenaan dengan lokasi situs, dimana letaknya secara persis?⁸⁾

Sayangnya, belum orang sempat mendapatkan jawabnya, kota-kota lain bermunculan memberi corak periode berikutnya (abad IX- VI). Benar apa yang dikatakan Denys Lombard,⁹⁾ bahwa dalam periode ini, Asia Tenggara telah menawarkan sejumlah besar kota-kota yang mulai bisa bicara, *coquilles vidées et comme fossilisées*, seperti Angkor,¹⁰⁾ Pagan,¹¹⁾ Sukhotai,¹²⁾ dan Majapahit.¹³⁾ Karakteristik kota cukup jelas yang pada umumnya terletak pada suatu kawasan yang subur, di tepi-tepi sungai yang bisa dilayari, dan memperlihatkan struktur geometrik (*cosmic and oriented*), dan struktur masyarakat yang hierarkis, sehingga nampak sekali kota-kota itu telah betul-betul ter-

indianisasi.¹⁴⁾ Tetapi kemudian, sebagian dari kota itu runtuh, lalu muncul secara progresif suatu seri kota di daerah pantai yang memanfaatkan perdagangan dan hubungan dengan kota-kota lain dari generasi yang sama pada periode XV-XVIII. Periode ini ditandai dengan tampilnya Malacca, Aceh, Patani, Palembang, Banten, Gresik, Makassar, Banjarmasin setelah Islam menguasai jalur perdagangan.¹⁵⁾

Dibandingkan dengan daratan Asia Tenggara pada periode awal, jelas kepulauan Indonesia masih menyisakan sejumlah besar persoalan. Sebagai contoh Tarumanagara di Jawa Barat,¹⁶⁾ seperti diterangkan dalam prasasti-prasasti Purnavarman dari sekitar abad V serta sejumlah tinggalan arkeologi yang terpecah. Kota yang dikatakan banyak diberitakan dalam sumber Cina,¹⁷⁾ tetapi masalahnya, juga lokasi kota. Kota awal Sumatra, diwakili Melayu dan Srivijaya pada sekitar abad VII. Pada periode yang hampir bersamaan, di Jawa muncul Medang, yang masyarakatnya diduga pembangun Borobudur. Penelitian memang belum selesai, masalahnya tetap di mana letak ibukota?

Mengenai Kalimantan, Prasasti Yupa di Kutei hanya menghasilkan hipotesa tentang pengaruh India awal, yaitu sebuah negara yang terindianisasi, dan sebuah kemaharajaan dengan pohon genealogi.¹⁸⁾ Sejak itu Kalimantan seolah-olah hanya merupakan bukti pengaruh awal indianisasi yang tidak sempat berkembang juga tidak seperti halnya di Jawa dan Sumatra. Karena itu orang seolah menghapus citra Kalimantan dalam deretan "*indianized city*" di Nusantara, karena Jawa dan Sumatra yang demikian banyak tinggalannya, lebih menantang penelitian. Sedangkan untuk "Borneo", diwakili oleh kota apa dan periode mana?

Sebaran Tinggalan Arkeologi

Adalah sangat aneh, jika bicara Indonesia (baca: kepulauan), tidak menyertakan Kalimantan. Di dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia II*¹⁹⁾ terkesan rasa pesimistis. Dikatakan bahwa, dalam mengungkap awal pengaruh India di Kalimantan, sejak penemuan prasasti Yupa di Kutei, belum ada bukti baru, sehingga tak bisa membi-

carakan daerah ini lebih jauh.

Tetapi walaupun persoalannya masih pelik, Tom Harisson telah mencoba menggugah dengan mengangkat pentingnya kawasan Kalimantan dalam jalur maritim Cina dan India dengan menyajikan serangkaian sisa peradaban Hindu di Kalimantan Barat.²⁰⁾ Tentu saja ia tidak sendiri. Sir Roland Braddell misalnya, tetap gigih mempertahankan teorinya tentang pantai Barat Kalimantan sebagai sebuah pusat kontak India dan Cina sejak awal abad Masehi.²¹⁾ Dan Denys Lombard²²⁾ sendiri mencoba lagi menggelitik kita untuk melihat masa awal bagaimana hubungan antara intan dan emas dengan transformasi ekonomi sosial sebelum dan sesudah tumbuhnya kerajaan Islam di Kalimantan Barat. Di luar itu masih banyak ahli lainnya yang berupaya mengangkat arkeologi Kalimantan.

Berkenaan dengan kontak Kalimantan dengan dunia luar, sebaran temuan arkeologi yang telah dilaporkan dari berbagai tempat di bagian timur, barat, utara dan selatan, mulai dapat berbicara. Di Kalimantan Timur misalnya, kecuali 4 buah yupa di daerah Kutei²³⁾ kemudian ditemukan lagi 3 yupa lainnya,²⁴⁾ dan temuan berupa arca Buddha perunggu di Kota Bangun, kemudian di Gunung Kombeng telah ditemukan beberapa arca seperti Mahakala, Karttikeya, Ganesa, fragmen kepala Brahma, dan Agastya (Siva-guru), Nandi serta beberapa fragmen lainnya.²⁵⁾ Beberapa di antaranya, berdasarkan kesaksian Major Mullen dan keterangan Witkamp, Banks menduga berasal dari suatu candi Hindu yang ada di sekitar *Makkammon* (Muara Kaman).²⁶⁾

Sejumlah situs yang secara kebetulan didapatkan di lembah tengah Kapuas, perlu dilihat kembali sebagai temuan penting lainnya di Kalimantan Barat. Daerah ini menjadi penting setelah ditemukan "*Sambas treasures*" yaitu, pedupaan dan arca-arca Buddhis dalam berbagai bentuk dan terbuat dari emas dan perak.²⁷⁾ Selain juga sejumlah temuan emas, tinggalan Hindu yang mendapat perhatian khusus di antaranya adalah:²⁸⁾

1. Lingga dan Yoni, di dekat Nanga Serawai atau sering disebut lembah Sungai Merawai, Kabu-

paten Sintang.

2. Batu Kundur, yang berbentuk *phallus*, di depan Keraton Sintang, asalnya dari Nanga Sepauk, bentuknya seperti buah labu (kundur).
3. Lingga (dua buah) di Nanga Sepauk, dekat sungai Kapuas pada batas antara Kabupaten Sintang dan Senggau, tidak jauh dari makam kuno seorang tokoh terkenal, Aji Melayu.
4. Arca perunggu Siva dengan 4 buah tangan, disebut Patung Gusar atau Patung Empat, di Kampung Tamiang Empakan, Kecamatan Sepauk, Sintang.
5. Dinding batu dengan beberapa guratan belum terbaca. Diduga mirip dengan aksara "Indo-Java", disebut Batu Sampai, tak jauh dari Senggau.
6. Batu besar tinggi 4- 7 m, di Nanga Mahap, Sekadau, di selatan Kabupaten Sanggau, dengan relief stupa, 3 di kiri dan 4 di kanan, sebuah benda vertikal dengan tinggalan inskripsi aksara Pallawa.

Kalimantan Utara, wilayah timur Malaysia, juga telah dilaporkan dalam berbagai terbitan. Barang-barang terbuat dari emas diperoleh dari berbagai situs, seperti dari Santubong, Sarawak dan Limbang, yang berupa *inscribed ring*, *fish ring*, mata uang Persia, *lion*,²⁹⁾ serta obyek-obyek emas lainnya baik utuhan maupun fragmen. Temuan-temuan lingga, yoni di Santugong, dan Ganesa dari Limbang. Kemudian ditemukan nandi di Kuching, Dewa Sungai, Batu Kawa (yoni?) di Sungai Serawak. Di Bukit Berhala ditemukan yoni, lingga, Ganesa, dan juga apa yang disebut "batu berhala" (*linggam*).³⁰⁾

Peninggalan dari lembah-lembah Sungai Nagara dan Tabalong, Kalimantan Selatan juga telah dilaporkan dalam beberapa terbitan Puslit Arkenas. Misalnya Kompleks Candi Agung, mulanya adalah sebuah gundukan tanah yang tingginya kira-kira 5-6 m dari permukaan laut. Dulu berupa rawa yang kemudian ditimbuni tanah dan di atasnya didirikan sebuah candi. Sebelum ditimbuni di sekelilingnya dibuat tonggak-tonggak pancang (masih ada), yang ditemukan sekarang hanya sejumlah reruntuhan struktur bata.

Kompleks candi dikelilingi oleh empat buah sungai, yang semuanya bermuara di Sungai Nagara. Sungai itu diperkirakan menjadi rute masuknya pengaruh Hindu ke Amuntai. Beberapa toponim Jawa terdapat di sepanjang Sungai Nagara (Daha, Kadiri, Wihara dll).³¹⁾

Pada tahun 1962 ketika hutan di daerah Amuntai Tengah dibuka untuk memperluas Kota Amuntai ke arah barat, di sekitar bukit-bukit yang dianggap kramat ditemukan:

1. Sepasang kaki arca yang disebut "sepatu raksasa". Bentuknya seperti sepatu tetapi tidak mempunyai jari (sekarang disimpan di anjungan rumah Banjar, TMII)
2. Fragmen bunga teratai dari batu andesit
3. Fragmen keramik Cina
4. Sebuah periuk tembikar.

Pada tahun 1964 Direktorat Sejarah dan Purbakala melakukan penggalian di situs yang sama. Temuannya berupa tembikar, genting, batu bata, keramik. Penggalian dilanjutkan tiga tahun kemudian dengan temuan.³²⁾

1. Genting dengan ukuran 30 x 16,5 x 1 cm, yang berbidang lengkung
2. Fragmen kepala kala dari bata
3. Fragmen kepala angsa, burung dan sepasang tanduk sapi dari tanah liat bakar
4. Fragmen perunggu berbentuk ukel
5. Kepingan emas seberat 610 mg
6. Manik-manik dari tanah liat
7. Mata uang kepeng dan VOC
8. Fragmen bata dengan cap jari tangan, cap kuku (cakar anjing)
9. Ujung tanduk (lembing)
10. Fragmen Keramik
11. Antefik, hiasan sudut candi
12. Fragmen bunga *padma*, sebuah bunga *padma* yang biasa dipegang arca, sebuah lagi merupakan *padmasana* (lapik)
13. Periuk berjumlah 5 buah, sebuah di antaranya berisi sisa-sisa abu, tulang, manik-manik dan tanah.

Dari rekonstruksi yang telah dicoba diperoleh hasil:

1. Ukuran candi 7 x 7 m, dibuat dari bata yang berukuran 40 x 20 x 10 cm
2. Kedalaman sumuran mencapai 2,70 m
3. Terdapat sisa-sisa fondasi dari bata.

Kesimpulannya antara lain bahwa bentuk bata bertipe Jawa Timur (Trowulan) yang berasal dari abad XIV. Dari penelitian yang telah dilakukan tidak ditemukan tempat pembuatan bata, dan tempat perolehan bahan. Jadi bata untuk Candi Agung diduga didatangkan dari luar. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut.³³⁾

Obyek lainnya yang ditemukan secara tidak sengaja tersimpan di Museum Daerah Amuntai yaitu:

1. Sebuah kala dari perunggu, dari kompleks Candi Laras, Margasari, diduga tipe Muang-thai.
2. Dua buah patung dari andesit (pendeta Buddha?), berasal dari Desa Wihara, Kabupaten Tapin.
3. Sebuah keris dengan hulu yang berbentuk arca perwujudan, yang berfungsi sebagai benda upacara.

Temuan yang tersimpan di Museum Propinsi Banjarbaru, di antaranya berupa:

1. Sebuah fragmen bangunan candi
2. Lapis-lapis yang telah patah
3. Bata

Di Nagara, disebelah barat laut Kandangan terkenal sejak dulu penghasil gerabah dan alat-alat logam. Halewijn.³⁴⁾ menyebutkan bahwa Nagara adalah sebuah kampung besar yang mayoritas penduduknya pengrajin logam, pembuat senjata api, tukang kayu, dan pembuat kapal.

Di Margasari sekitar 30 km di selatan Negara, kecuali obyek-obyek Hindu dan Buddhis, juga ditemukan suatu lokasi yang disebut *Candi Laras*. Candi Laras, sebuah tanah tinggi, "gunungan" yang memiliki lubang besar, diameter 30 dan dalam. Sekitar 1,50 km di timur lautnya terdapat pematang bata yang berupa tumpukan bata besar

(ukurannya sama dengan Candi Agung, Banua Lawas, dan kompleks makam Sultan Suriangsyah), juga diduga bekas Nagara Daha.³⁵⁾

Obyek lain yang penting berupa fragmen batu bertulis, ditemukan di Desa Margasari, Kabupaten Tapin oleh seseorang ketika sedang menggali parit. Temuan ini dilaporkan tahun 1987 oleh Drs. Moh Saperi K, Kepala Seksi pada Museum Negeri Banjar Baru, berupa prasasti batu dan arca Buddha Dipangkara.

Batu bertulis itu tidak utuh, bagian kanan dan kirinya terpotong tidak rata. Tulisan tersebut dibaca oleh Casparis *jayasiddha* ...! Sedangkan menurut Boechari seharusnya: *jayasiddhaya-tra*, karena dibelakang *jayasidha* batunya pecah, di bagian yang pecah seharusnya terdapat kata *ya-tra*.³⁶⁾

Penelitian di Kotawaringin Lama tahun 1990, telah menemukan sebuah inskripsi angka tahun Jawa Kuna, yang menyebut *i 1356 Sana(i)scara*.³⁷⁾ Kecuali itu ditemukan pula sebuah nekara perunggu dari tipe Heger I.

Jika kembali kepada pertanyaan, kapan dan di mana kota pernah lahir dan tumbuh di Pulau Kalimantan, sebaran situs arkeologi di lembah-lembah Kapuas, Barito, Mahakam atau di bagian utara pulau itu, agaknya mengharuskan kita untuk memandangnya dari sudut pandang ini. Bukan tidak mungkin studi tentang awal masuknya pengaruh India dapat memberi indikasi tentang pemukiman kota atau setidaknya merefleksikan tradisi kota.

Kalimantan dalam Sumber-sumber Cina

Meskipun mempunyai masalah dalam hal toponim, tetapi sumber-sumber Cina memberi pertanggalan yang pasti. Dalam periode awal ini, jika dikombinasikan dengan data arkeologis, barangkali akan membawa kita kepada suatu gambaran yang agak jelas. Di dalam buku-buku atau karangan ilmiah yang sampai kepada kita, setiap kali orang membahas masalah sejarah Asia Tenggara, terutama kepulauan Indonesia, kita akan menemukan suatu acuan awal pada sumber yang berasal dari Dinasti Han.

Pembicaraan pertama adalah soal Ye-tiao sebagaimana disebutkan di dalam *Heou Han chou*

(Sejarah Han), bahwa Ye-tiao pada tahun 132 M mengirim utusan ke Cina. Sebagian besar ahli menduga Ye-tiao adalah Yavadvipa, yang sering diasosiasikan dengan Jawa atau Sumatra.³⁸⁾ Yavadvipa, sebuah nama Sanskerta seperti tertera di dalam kitab Ramayana,³⁹⁾ di duga pula identik dengan Iabadiou sebagaimana disebutkan oleh Ptolemy pada sekitar 150 M. Namun identifikasi Ye-tiao atau Yavadvipa dan juga Iabadiou dengan Jawa belum meyakinkan.⁴⁰⁾

Berita selanjutnya baru muncul pada awal abad V, yakni tentang catatan perjalanan Fa-hsien antara India dan Cina. Setelah singgah di Ceylon, Fa-shien singgah pula di Ye-p'o-t'i selama lima bulan dalam tahun 414. Meskipun sebagian peneliti mengartikannya dengan Yavadvipa, tetapi semua orang membantah, bahwa Ye-p'o-t'i tidak berarti Jawa.⁴¹⁾ Tentang Ye-p'o-t'i ini, Grimes,⁴²⁾ Wheatley,⁴³⁾ dan juga Braddell⁴⁴⁾ menduga terletak di pantai barat Kalimantan.

Pembicaraan kemudian berkembang setelah *L-ang shu*,⁴⁵⁾ untuk pertama kalinya, menyebut nama P'o-li, negeri yang telah mengirim dua utusan ke Cina yang memakai nama keluarga *Kaundinya* pada tahun 518 dan 523 M.⁴⁶⁾ Tampaknya nama itu tidak dikaitkan dengan nama "Kundunga", kakek Mulavarman sebagaimana disebutkan di dalam prasasti Yupa di Kutei sekitar abad IV. Dalam *Liang shu* diceritakan bahwa P'o-li terletak di sebuah *chou*,⁴⁷⁾ suatu tempat yang terdiri dari 136 desa, di lautan tenggara Canton, yang memakan waktu 50 hari perjalanan dari timur ke barat dan 20 hari dari utara ke selatan.

Nama P'o-li muncul lagi di dalam *Sui shu*.⁴⁸⁾ Diceritakan bahwa daerah ini mengirim utusan ke Cina pada tahun 616 dan memakai nama keluarga *Kshatriya*.⁴⁹⁾ Jarak daerah tersebut dari timur ke barat adalah 4 bulan perjalanan dan dari utara ke selatan 45 hari perjalanan. Untuk mencapai P'o-li, pelayaran ditempuh dari Kiao-chih (Tongkin) ke arah selatan dengan melalui Ch'ih-t'u dan Tan-tan (Kelantan).⁵⁰⁾

Selanjutnya di dalam *Hsin T'ang shu* (Sejarah T'ang baru), nama P'o-li yang juga disebut P'o-lo disebutkan lagi, dan diceritakan telah mengirim utusan ke Cina pada tahun 642, 669 dan 711.⁵¹⁾ Sedangkan di dalam sumber-sumber yang berasal dari periode Sung, *Sung-shih* disebut Po-ni, yang

mengirim utusan pada tahun 977 dengan seorang pangeran dari Sambas-Landak.⁵²⁾

Masalahnya adalah di mana letak P'o-li, P'o-lo atau Po-ni, apakah nama tempat itu mempunyai hubungan dengan Ye-p'o-t'i yang pernah dikunjungi Fa-shien tahun 414, atau bahkan dengan Ye-tiao yang pada periode Han, tahun 132, pernah mengirim utusan ke Cina, atau juga dengan Iabadiou seperti disebutkan oleh Ptolemy pada tahun 150.

Pada umumnya P'o-li diidentifikasi dengan Ma-li, yakni Bali,⁵³⁾ tetapi G. Coedes, Charles Hose, Bretschneider, Tan Yeok Seong, R. Braddell dan beberapa ahli lainnya membantah identifikasi P'o-li dengan Bali.⁵⁴⁾ Menurut G. Coedes,⁵⁵⁾ P'o-li seharusnya berada di Kalimantan, juga Charles Hose,⁵⁶⁾ mengatakan bahwa secara geografis dan kultural, P'o-li adalah Kalimantan. Menurut R. Braddell, berdasarkan telaah seorang sinolog Perancis, Charignon, P'o-li, P'o-lo dan P'o-ti seperti disebutkan di dalam *Hsin T'ang shu* adalah nama yang sama,⁵⁷⁾ yakni suatu tempat yang harus terletak di pantai barat Kalimantan, antara Tanjung Api atau Tanjung Datu dengan daerah sebelah utaranya. Posewicz mengidentifikasi Po-ni, berdasarkan pada catatan dari periode Song, dengan Brunei yang pada tahun 977 mengirim utusan ke Cina dengan seorang pangeran dari Sambas-Landak.⁵⁸⁾

Memang di dalam *Hsin T'ang shu* disebutkan nama-nama yang berbeda (P'o-li, P'o-ni, atau P'o-ti), tetapi harus diketahui bahwa *Hsin T'ang shu* merupakan "rewrite" dari *Chiu T'ang shu* (Sejarah T'ang lama) yang dikumpulkan kembali pada abad XI, sedangkan *Chiu T'ang shu* disusun secara ringkas setelah jatuhnya dinasti T'ang pada tahun 907. Sehingga perbedaan nama tidak mempengaruhi keaslian sumber tersebut. Bagaimanapun juga merupakan nama-nama yang tidak berbeda.⁵⁹⁾

Di dalam *Chiu T'ang shu*, diceritakan bahwa Kerajaan P'o-li terletak di sebelah tenggara Lin-i (Annam), pada sebuah tanjung, di suatu *chou* dan teritorialnya memanjang beberapa ribu *li*. Untuk mencapai P'o-li, orang berangkat dari Kiao-chou (Tongkin) dan melalui laut ke arah selatan, melewati daerah Lin-i, Fou-nan, Ch'ih-t'u dan Tan-tan. Dengan kata lain jalur yang harus dilalui adalah pantai selatan Indo Cina, lalu menyeberang ke semenanjung Malaysia dan turun lagi sampai ke Kelantan.⁶⁰⁾

Apabila ada yang mengidentifikasikannya dengan Bali, menurut Braddell rasanya tidak mungkin, dari jalur Indo China tiba-tiba sampai di Bali, bagaimana mengisi bahan bakar dan air, sedangkan dari Kelantan ke Kalimantan utara barat tinggal menyeberang saja.⁶¹⁾ Dengan bukti geografis dan cultural, sebagaimana di analisis Dr. Hose, kesimpulannya seharusnya Po-li adalah bagian Kalimantan sebelah barat. Menurut bahasa Cina, "Po-li", yang berarti kaca, mengacu pada batu kristal. Menurut Pelliot, seperti dikutip kembali oleh R. Braddell, kata itu transkripsi dari Prakrit, ekuivalen dengan *sphatika* dalam Sanskerta, artinya batu kristal, yang nama Irannya, *sphalye*.⁶²⁾

Menurut terjemahan dari Groeneveldt,⁶³⁾ *Hsin T'ang shu* berkaitan dengan P'o-li. Di daerah ini mereka punya sejenis batu api (*firepearls*) yang beberapa di antaranya ada yang sebesar telur ayam. Batu-batu itu bulat dan putih, memantulkan kilat dalam jarak beberapa kaki, jika dibiarkan di bawah sinar matahari batu tersebut akan mengeluarkan api. Menurut Charignon,⁶⁴⁾ dalam awal terjemahannya, di sini orang menemukan batu kristal dalam jumlah besar. Batu api adalah terjemahan literal kata Cina, *huo-chu*.

Sebagai suatu perkiraan sementara menunjukkan sepertinya ada semacam kesamaan pendapat bila P'o-li, P'o-lo atau apa pun namanya, berada di pantai barat Kalimantan. Tetapi tentang Ye-tiao, Iabadio, atau Ye-po-t'i kiranya masih memerlukan data yang lebih akurat. Namun yang perlu menjadi bahan renungan tentu saja tujuh buah prasasti Yupa di Kutei, beserta sejumlah relik Hindu-Buddha lainnya, dan hubungannya dengan sumber-sumber Cina. Sementara itu di dalam sumber India sendiri, kecuali *Yavadvipa* dan *Svarnavdipa*,⁶⁵⁾ ada pula disebutkan nama *Barhina-dvipa*, yang sangat mungkin dapat diidentifikasi dengan Borneo.⁶⁶⁾

Prospektif dan Retrospektif

Berdasarkan sumber-sumber di atas, nampaknya masih terlalu sulit untuk melakukan skematisasi. Kendati begitu, mari kita mencoba melihat kembali suatu periodisasi keseluruhan berkenaan dengan sejarah kota di Kalimantan.

Periode awal mungkin telah dimulai sejak permulaan abad Masehi hingga abad V. Pengetahuan kita masih sangat terbatas, justru karena Ye-tiao, Ye-po-t'i atau Yabadio yang diduga terletak di pantai barat Kalimantan masih dianggap sebagai persoalan yang pelik. Dengan kata lain hanya merupakan toponim yang masih perlu dicari letaknya. Namun prasasti Yupa telah memperlihatkan adanya sebuah kota kerajaan yang mendapat pengaruh India awal di Kalimantan Timur. Apabila Tan Yeok Seong⁶⁷⁾ menghubungkan Ye-po-t'i dengan Yupa Mulavarman, yang memang secara kronologis memiliki zaman yang sama, agaknya perlu dipertimbangkan. Juga, Nilakanta Sastra⁶⁸⁾ sependapat, bahwa Kalimantan termasuk ke dalam gerakan kolonisasi Hindu, yang mempunyai kontak langsung dengan India Selatan sejak masa awal sekali, karena menurutnya Jawa, baru setengah abad kemudian memiliki prasasti Purnavarman. Ia juga setuju dengan Braddell, bahwa kerajaan tua yang terindianisasi di Kalimantan adalah di sebelah timur dan barat daya. Letaknya strategis, mudah dicapai dari India dan Cina, tersedia sumber-sumber penting seperti emas, intan dan mineral lain. Selain itu daerahnya itu subur, logis bila pemukiman tumbuh, dan sangat mungkin terletak antara Kuching dan Pontianak (Lembah Kapuas).

Quaritz Wales melontarkan nada yang sama,⁶⁹⁾ bahwa memang arca buddha emas Sambas tidak banyak berbicara, tetapi Batu Pahat di Lembah Kapuas menunjukkan indikator telah adanya avonturir India di bagian barat pulau itu. Dengan memperbandingkan inskripsi Mulavarman dan relik-relik religius lainnya, perlu digaris-bawahi suatu kenyataan bahwa pengaruh Hindu-Buddhis awal di Kalimantan langsung dari India. Demikian juga Banks,⁷⁰⁾ mengatakan bahwa Kalimantan mempunyai sejarah yang panjang tentang interusi unsur-unsur asing sejak masa-masa sangat awal berlanjut sampai abad V. Meskipun terdapat kekurangan untuk menemukan bukti-bukti internal dari Kalimantan yang bisa mengacu pada lokasi Yava-dwipa, Iabadio atau Ye-p'o-t'i, beberapa hal yang menarik mulai nampak.

Namun Denys Lomabrd⁷¹⁾ menambahkan bahwa pahatan yang terdapat pada dinding batu lembah Kapuas tersebut mengingatkan kita pada

Candi Gunung Kawi di Tampak Siring, Bali (Abad XI), dan mengusulkan agar diteliti kembali demi menyodorkan hari baru sejarah lembah Kapuas.

Periode kedua barangkali akan dimulai sejak abad V hingga abad IX. Keterangan yang diperoleh dari *Sui shu*, *Liang shu*, dan *T'ang shu* secara konsisten menyebutkan P'o-lo atau P'o-li, telah mengirim utusan ke Cina pada masing-masing periode dinasti Sui dan T'ang. Keterangan agak lebih jelas justru berkat catatan para musafir Cina yang berkunjung ke P'o-li. Nama-nama *Kaundinya* atau *Kshatriya* mengarahkan pandangan kita pada suatu masyarakat yang telah terindianisasi. Berdasarkan produk-produk lokal dan uraian geografis serta sistem anginnya, membuat para ahli mengumpulkan bahwa Kalimantan Barat adalah lokasi P'o-li.

Sejak abad VII, menurut Nilakanta Sastri⁷²⁾ Kalimantan Barat telah menjadi teritorial "Empire Srivijaya" seperti juga Semenanjung Malaysia sebelum dan sesudah menaikinya Sailendra. Dua arca Buddha emas,⁷³⁾ mempunyai kesamaan gaya dengan Buddha batu di Solok, Batanghari, Sumatra Selatan yang berasal dari abad VI- VII. Sementara itu 3 buah arca Boddhisatva dalam posisi berdiri,⁷⁴⁾ mempunyai kesamaan gaya dengan Avalokitesvara perunggu dari Bidor, Perak. Sedangkan dua arca buddha duduk,⁷⁵⁾ sebanding dengan varoana meskipun mudranya berbeda, semua arca itu harus hasil dari abad yang sama, lebih belakangan dari arca Buddha berdiri. Quaritz Wales,⁷⁶⁾ berpendapat bahwa kedua arca itu mempunyai ciri seni Gupta, tak lebih tua dari abad VI, mungkin arca itu dibawa langsung dari India bagian selatan India (*the Indian Coastal footholds*). Ia setuju dengan Bernet Kempers (1933) yang membandingkan dua Buddha berdiri di Sambas dengan tipe Jawa Tengah, yang duduk dalam sikap *vajrasana*, diduga menunjukkan pengaruh Pala. Arca-arca itu kemungkinan sekali dibuat di Kalimantan di bawah pengaruh langsung. Ingat bahwa kasus pedupaan (*incenseburner*) menunjukkan awal munculnya arsitektur Indo-Kalimantan.⁷⁷⁾

Dalam kasus ini perlu dipertimbangkan kehadiran fragmen inskripsi di Margasari, Kalimantan Selatan, yang menyebut *jayasiddha (yatra)*. Dengan mengutip Brandes, Suwedi Montana mengatakan inskripsi tersebut berhuruf Wenggi India Se-

latan, tetapi bentuk aksaranya mempunyai persamaan dengan prasasti Kedukan Bukit, Palembang. Sedangkan bunyinya sama dengan apa yang disebut dalam prasasti kutukan Kota Kapur, Bangka dari tahun 686 yang menyatakan tentang "keberhasilan magis".⁷⁸⁾

Selanjutnya kita memperoleh gambaran bahwa periode berikutnya dimulai dari abad XI sampai abad XV, dengan keterangan berasal dari Dinasti Song, yang menyebutkan nama P'o-ni. Menurut Bosch dan Gangoli, arca-arca di Gunung Kombeng itu menunjukkan pengaruh yang diterima dari sumber Hindu Jawa, mungkin merupakan produk kolonialis "*Indo-javanese*" yang telah lama terpisah dari daerah asalnya (*mother land*) atau merupakan kerajaan-kerajaan orang Dayak yang telah mendapat pengaruh Jawa.⁷⁹⁾ Quaritz Wales menyetujui pendapat tersebut, walaupun tidak ada bukti arsitektur, namun relik-relik hindu itu mempunyai kedekatan dengan standar dan cita rasa Jawa Tengah.⁸⁰⁾

Di Kalimantan Selatan, pengaruh Hindu Jawa nampak agak lebih jelas. Candi Agung di Amuntai mungkin berhubungan dengan Nagara Dipa, struktur bata merah di Banua Lawas apakah juga sisa dari kerajaan kuno Tabalong. Lalu Candi Laras, lapik arca, batu babi (nandi?) dengan struktur bata merah yang selalu mempunyai persamaan ukuran dengan Trowulan, apakah juga merupakan bekas-bekas yang mengingatkan kita pada Nagara Daha, sebelum pusat kerajaan dipindahkan ke Banjarmasin.⁸¹⁾

Maka, kecuali data tertulis yang terdapat dalam Nagarakertagama, sebaran tinggalan arkeologi dapat memperkuat adanya pengaruh Majapahit di Kalimantan Selatan.⁸²⁾

Semuanya memang belum memantapkan kita, relik-relik itu, baik di Lembah Mahakam, Lembah Barito, Lembah Kapuas atau di daerah Kalimantan Utara, mengajak kita untuk memikirkan bahwa semuanya mungkin berasal dari suatu "candi", tetapi kita belum menemukan data arsitektur yang bisa diidentifikasi sebagai sebuah rancangan bangunan suci, apalagi keraton yang mungkin bisa berbicara tentang pusat kota.

Tom Harrisson sendiri, kendati mengakui bahwa pada beberapa tempat di Kalimantan pernah menjadi suatu pusat kontak antara Cina dan India,

namun ia tetap meragukan soal identifikasi Ye-po-t'i, Po-li, P'o-lo atau lainnya. Baginya orang terlalu menggantungkan diri pada sumber Cina yang tetap mempunyai kesulitan dalam hal toponim.⁸³⁾ Kalimantan Barat sendiri, meskipun menyisakan kepada kita sejumlah relik Hindu-Buddha, dinilai belum cukup mengungkapkannya indikasi adanya pengaruh langsung India. Tetapi di pihak lain, pengaruh langsung justru datang dari Indo China dengan pengaruh Paganisme yang begitu mengakar dalam tradisi Kalimantan, telah betul-betul luas sebarannya.⁸⁴⁾ Dari sudut pandang lain, Majapahit dengan indikasi kontak dan pengaruhnya yang kuat baik obyek material, tradisi maupun melalui legenda-legenda, telah membentuk mata rantai pengaruh Jawa di Kalimantan sejak menjelang pertengahan abad XIV sampai kerajaan itu runtuh, pada masa kejayaan kota-kota Islam di kepulauan.

Namun terlepas dari keraguan itu, nampaknya perlu kita melihat, kecuali letaknya yang strategis, sumber-sumber apakah yang sebenarnya menarik kedatangan mereka. Posewitz⁸⁵⁾ setuju dengan pandangan bahwa emas dan intan dikenal untuk populasi Hindu sejak awal sekali dan meny-

takan tradisi itulah yang pertama sekali ditemukan orang Dayak. Steiger,⁸⁶⁾ melihat emas atau tambang emas telah diinisiasi di Kalimantan dan Filipina sebagaimana juga di Semenanjung Malaysia dan Sumatra oleh komunitas melayu yang telah mendapat pengaruh Hindu.

Bila kemudian Denys Lombard mengatakan bahwa era emas dan intan telah betul-betul mengalami revolusi di Kalimantan Barat,⁸⁷⁾ agaknya perlu kita renungkan, apa yang disebut Prapanca dengan negeri tributari Majapahit di *Nusa Tanjung Negara* pada abad XIV.⁸⁸⁾ Barangkali bukan sekedar menunjukkan betapa luasnya "negeri jajahan" Majapahit, tetapi *Nagarakertagama* mengisyaratkan kepada kita, mungkin karena Brunei, Sambas, Kapuas, Barito, Kutei, Tanjungpuri, Sampit, Kutawaringin, Landak, Lawe dan tempat-tempat lainnya di pesisir Kalimantan mempunyai peran strategis bagi Jawa pada masa itu, atau sebaliknya Jawa berkepentingan atas Kalimantan, malahan berlanjut terus sampai kota-kota pelabuhan di bawah kontrol penguasa Islam tumbuh begitu cepat dan bersamaan sekitar akhir abad XV dan awal abad XVI.

CATATAN

- 1) Cf. Denys Lombard "Pour une histoire des villes du Sud-Est asiatique", *Annales ESC.*, N° 4, 1970, p. 842.
- 2) Cf. L. Malleret, "Les fouilles d'Oc-éo, rapport préliminaire", *BEFEO*, 1951, fasc. 1, pp. 75-88; G. Coedes, "Fouilles en Cochinchine: les sites de Go Oc Eo", *Atribus Asiae*, X, 3, 1947, p. 193.
- 3) Cf. J. Boisselier, "Rapports préliminaires", *Art Asiatique*, XII, 1964 et XX, 1965, pp.
- 4) Cf. G.H. Luce, "Dvaravati and old Burma", *Journal of the Siam Society*, Vol. LIII, 1, Janvier 1965, pp. 9-25.
- 5) Cf. R. Soekmono, "Geomorphology and the Location of Crivijaya", *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. Vol. I, No 1, Jakarta, avril 1963, pp. 78-90.
- 6) Cf. R. Soekmono, "A geographical reconstruction of northeastern central Java and the location of Medang", *Indonesia*, No. 4, Cornell University, New York, octobre, 1967, pp. 1-7.
- 7) Periode awal tumbuhnya kota-kota Asia Tenggara berlangsung pada abad III s/d IX. Lengkapnya lihat: Denys Lombard, *Op. Cit.*, p. 843-5, peta 1. Tetapi dalam hal kontakannya dengan India, periode tersebut, oleh Wales dibagi lagi ke dalam empat gelombang pengaruh India di Asia Tenggara. Cf. H.G. Quaritch Wales, *JMBRAS* XVIII, part 1, 1940, pp. 1-85.
- 8) Denys Lombard, 1970, *Loc Cit.*
- 9) *Ibid.*, p. 849.
- 10) Deskripsi lengkap lihat M. Glaize, *Les Monuments du Groupe d'Angkor*, Paris, 1963.; B. Ph. Groslier, *Indochine, Carrefour des Arts*, Paris, 1961.
- 11) U Lu Pe Win, *Pictorial Guide to Pagan*, Ière éd. Calcutta. 1955; Maung Htin Aung, *A History of Burma*. Columbia University Press, 1967, chap. III.
- 12) A.B. Griswold, *Towards a History of Sukhothai Art*. Publ. du musée national de Bangkok, 1967.
- 13) W.F. Stutterheim, *De Kraton van Majapahit*, La Haye, 1948.
- 14) G. Coedes, *Les Etats hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*, E. de Boccard, Paris, 1964; K.A. Nilakanta Sastri, *South indian influences in the far East*, Bombay, 1949, pp. 101; Denys Lombard, *Op. Cit.*, p. 851.
- 15) Keruntuhan di satu pihak dan pertumbuhan di lain pihak dari kota-kota itu memang tetap masih menjadi soal besar bila dipertanyakan sebab-sebabnya. Barangkali perlu dipikirkan apa yang dikatakan Denys Lombard tentang adanya transformasi dari kondisi-kondisi ekonomi sosial pada masa sebagian kota tak bisa lagi beradaptasi. Cf. Denys Lombard, *Op Cit.* p. 849, juga M.A.P. Meilink-Roelofs, *Asian Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago Between 1500 and About 1630*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1968, p. 102-103; Anthony Reid, "The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Century", *JSEAS*, vol. XI, part 2, 1980, p. 235.
- 16) G. Coedes, *Op Cit.*, p. 106, n. 1.
- 17) Dalam Sejarah T'ang baru disebutkan nama To-lo-mo yang mengirimkan utusannya ke Cina pada tahun 666-669. Lihat: Groeneveldt, "Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources", *VBG*, 39, 1879, p. 60; Coedes, *Op. Cit.*, p. 106 et n. 3.
- 18) Cf. J.G. de Casparis, "Yupa Inscriptions", *Indian Antiqua*, Leyden, 1947, pp. 77-82; B. Ch. Chhabra "Three more Yupa inscription of king Mularman, from Kutei (East Boerneo)", *TBG*, 83, 1949, pp. 370-374.
- 19) Bambang Sumadio (ed), "Jaman Kuno", *Sejarah Nasional Indonesia II*, Depdikbud, Jakarta, 1976, pp. 30-6.
- 20) Salah satu di antara artikelnya, dapat diperiksa pada Tom Harrisson, "Gold & Indian Influences in West Borneo", *JMBRAS*, XXII, Part 4, 1949, pp. 55-93 & sejumlah temuan arca buddhis dari Sambas.
- 21) Periksa Berbagai tinjauan F.R.G.S. Roland Bradell, tentang "West Borneo" terbit pada *JMBRAS*. XIV (1936), XIX (1941), XX (1947), XXI (1948), XXII (1949).
- 22) Cf. Denys Lombard, "Guide Archipel IV: Pontianak et son arriere-pays", *Archipel*, 28, 1984 pp. 77-98 dan "Les mines de diamants à Kalimantan (Indonésie)", *De la voute céleste au terroir, du jardin au foyer*, ed. de l'EHESS, Paris, 1987, pp. 240-247.
- 23) Casparis, *Loc. Cit.*
- 24) Chhabra, *Loc. Cit.*
- 25) F.D.K. Bosch, "Oudheiden in Koetei et het bron-

- zen Buddha-beeld van Kota Bangoen", *OV*, 1925, pp. 132-146, pl. 29-36. Juga dibahas dalam O.C. Gangoly, "On Some Hindu Relics in Borneo", *JGIS*, III, no 1, Janvier, 1936, pp. 97-103.
- 26) E. Banks, "Ancient Times in Borneo", *JMBRAS*, XX, part 2, 1947, pp. 27-9.
 - 27) Cf. Tan Yeok Seong, "Preliminary Report on the Discovery of the Hoard of Hindu Religious Objects, near Sambas, West Borneo, *JSSS*, vol. V, part 1, 1948, pp. 31-38.
 - 28) Tom Harrisson, *Op. Cit.*, pp. 33-110; juga lihat Gunadi Nitihaminoto et al., "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Propinsi Kalimantan Barat", *BPA*, No. 6, PusP3N, Jakarta 1977.
 - 29) Deskripsi dan ulasan yang dilengkapi dengan foto tentang objek-objek emas itu, lihat: Tom Harrisson, *Op.Cit.*, pp. 62-79.
 - 30) Deskripsi dan ulasannya juga lihat Tom Harrisson, *Ibid.*, pp. 79-94.
 - 31) Cf. D.D. Bintarti et al., "laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Kalimantan Selatan", *BPA*, 5, PusP3N, Jakarta 1976, p. 2.
 - 32) *Ibid.*, p. 3.
 - 33) *Ibid.*, p. 4.
 - 34) Cf. M. Halewijn, "Borneo, eenige Reizen in de Binnenlanden van dit Eiland door eenen ambtenaar van het Goevernement, in het jaar 1824", *TNI*, le jaargang deel 2, 1838, 193.
 - 35) Cf. Suwedi Montana, Lukman Nurhakim, Armeini, "Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kalimantan Selatan, (belum terbit), Puslit Arkenas, Jakarta, 1983, pp. 9-10. Menurut rekonstruksi di atas kertas, Candi Laras didirikan di atas teras bertingkat tiga, ukuran persisnya periksa M. Idwar Saleh, *Banjarmasih*, Museum Negeri lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1981-2, p. 79.
 - 36) Cf. Suwedi Montana, "Melaksanakan Pesan Sang Empu", *Esei-esei Arkeologi*, Puslit Arkenas, Jakarta, 1990, p. 29.
 - 37) Inskripsi dipahatkan pada bidang permukaan bedug Masjid Kiai Gede, Kotawaringin lama. Cf. Moh-Ali Fadillah dkk., Laporan Penelitian Arkeologi Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah", (belum terbit), Puslit Arkenas, Jakarta, 1990, p. 10; sedikit pembahasannya, lihat: Suwedi Montana, 1990, *Op.Cit.*, pp. 31-3.
 - 38) Menurut Nilakanta Sastri, apa yang disebut *Tiao-pien* dalam sumber itu merupakan transkripsi dari nama raja Hindu Devavarman. Cf. N. Sastri, *South Indian Influences in the far East*, Bombay, 1949, p. 101. Namun identifikasi ini tetap diragukan, periksa: P. Pelliot, *BEFEO*, IV, p. 266 dan juga G. Ferrand, "Ye-tiao, Sseu-tiao et Java", *JA*, novdec., 1916, pp. 521-532.
 - 39) Cf. Sylvain Levi, "Pour l'histoire du Ramayana", *JA*, Janv.-févr., 1918, p. 80.
 - 40) Masalah tersebut juga dibahas dalam O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce. A Study of the origins of Srivijaya*, juga lihat G. Coedes, *Op.Cit.*, p. 43.
 - 41) Cf. L. Carrington Goodrich, *A Short History of the Chinese People*, 1948, p. 86.
 - 42) Cf. A. Grimes, "The Journey of Fa-hsien from Ceylon to Canton", *JMBRAS*, XIX, part 1, 1941, pp. 76-92.
 - 43) Cf. P. Wheatley, "The Malay Peninsula as known to the Chinese of the Thrid Century A.D.", *JMBRAS*, XXVIII, part 1, 1955, pp. 78-98.
 - 44) Dari sejumlah artikel Roland Braddell periksa antara lain: "A Note on Sambas and Broneo", *JMBRAS*, XXII, part IV, 1949, pp. 1-14.
 - 45) Bahan-bahan *Liang Shu* tersebut dihimpun oleh Yao Chien yang wafat pada tahun 623. Cf. K.S. Latourette, *The Chinese, Their History and Culture*, 3rd ed., 1946, p. 173.
 - 46) Nama tersebut mengingatkan kita pada sebuah nama India kuna yang cukup terkenal dan muncul dalam sejarah Funan sebagai "civiliseur" daerah itu. Cf. G. Coedes, *Histoire Ancienne des Etats Hindouises d'Extreme Orient*, 1944, 29, 63.
 - 47) Istilah *chou* mengandung pengertian sebuah pulau atau daerah yang dikelilingi laut. Cf. "Deux Itinéraires de Chine en Inde a la fin du VIIIe siècle", *BEFEO*, 1904, vol. IV, pp. 222 yang dikutip kembali oleh Braddell, *Op.Cit.*, 1949, p. 6.
 - 48) *Sui-shu*, disusun berdasarkan misi perjalanan Ch'ang Chün ke Ch'ih-t'u pada tahun 607. Berita misi itu dalam karangan Tu-yu, *Tung Tien* (801) dan dalam *Shui shu* diterjemahkan oleh Mr. Hsü Yün-ts'iao dalam beberapa artikelnya tentang Ch'ih-t'u. Diceritakan bahwa Ch'ang Chün mendarat selama 10 bulan, yaitu pada angin musim timur laut. Dari Canton, berlayar ke bawah menyusur perairan Indo-Cina, lalu menyeberang ke teluk Siam, sampai di patai timur semenanjung, sebelum tiba di Ch'ih-t'u (Singora/Tantalen Island). Apakah Ch'ih-t'u ada di sana atau Patani, yang jelas di pantai timur semenanjung. Pembahasan lihat Hsü Yun-ts'iao, "A Study on Ch'ih-

- t'u or the Red Land", *JSSS*, vol. II. part 3, 1941, pp. 1-13.
- 49) Nampaknya bukan nama keluarga, tetapi merupakan nama kasta. Cf. Braddell, *Op.Cit.*, p. 6.
 - 50) Tan-tan diduga terletak di Kelantan, Cf. Braddell, *Ibid.*; sedangkan Ch'ih-t'u diidentifikasi oleh Hsü dengan pulau Singora Lama di pulau Tantalén, Cf. Hsü Yun-tsiao, *Loc. Cit.*
 - 51) Cf. Tan Yeok Seong, *Op.Cit.*, p. 35.
 - 52) Dengan mengutip Posewitz (1892), Harrisson mengatakan bahwa, "In this period Pu-ni was said to make bridal gifts of gold". Tom Harrisson, 1949, *Op.Cit.*, p. 36.
 - 53) Pelliot memang setuju dengan identifikasi P'o-li dengan Kalimantan, tetapi ia menunjuk Bali sebagai kemungkinan lain. Cf. Braddell, 1949, *Op.Cit.*, p. Inde à la fin du XIIIe siecle", *BEFEO*, t. IV, p. 131-141.
 - 54) Pembahasan yang detail lihat R. Braddell, *Op.Cit.*, 1949, pp. 4-10.
 - 55) Cf. G. Coedes, *Op.Cit.*, 1944, pp. 64.
 - 56) Cf. Charles Hose, *Natural Man, a Record from Borneo*, 1926, pp. 15-17; C. Hose & William McDougall, *The Pagan Tribes of Borneo* vol. 1, 1912, pp. 10-12.
 - 57) Cf. Braddell, *Op.Cit.*, p. 5; juga lihat A.J.H. Charignon, "La Grande Java de Marco Polo en Cochinchine". *Bulletin de la Société des Etudes Indochinoises*, New Series, 1929, vol. IV, N° 4, p. 260.
 - 58) Cf. T. Posewitz, *Borneo, its geology and mineral resources*, London, 1892, p. 232.
 - 59) Braddell, *Op.Cit.*, 1949, 11, Appendix, Charignon, berpendapat bahwa nama Po-ni secara filologis sama dengan P'o-li, cf. Charignon, 1929, p. 323.
 - 60) Marcopolo mengambil route ini pada tahun 1292 dan menyusuri pantai semenanjung sebelum kembali ke selat Singapura dan masuk ke selat Malacca. Cf. John Frampton, *The Travels of Marco Polo*, edited by N.M. Penzer, 1929, pp. lvi-lvii & carte.
 - 61) Cf. Braddell, *Op.Cit.*, 1949, p. 7.
 - 62) Cf. Braddell, *Ibid.*, P. 8.
 - 63) W.P. Groneveldt, "Notes on the Malay Archipelago and Malacca", *Miscellaneous Papers relating to Indo-Chine and the Indian Archipelago*, 2nd serie, vol. I, 1887, p. 206.
 - 64) Cf. Charignon, *Op.Cit.*, p. 328-9;
 - 65) Cf. Sylvain Lévi, *Loc.Cit.*
 - 66) Dalam *Vayu-purana*, bagian ke-48, selain *Barhinadvipa* juga disebutkan *Jambu-dvipa*, *Jama-dvipa* (Jawa?) *dvipa*, *Malaya-dvipa* dan nama tempat lainnya. Periksa O.C. Gangoly, 1936, p. 97.
 - 67) Cf. Tan Yeok Seong, *Op.Cit.*, 1948, p. 34; lihat juga Braddell, dalam *JMBRAS*, Vol. XVII, part II, 1939, p. 172.
 - 68) Cf. Nilakanta Sastri, "A Note on the Sambas Finds", *JMBRAS*, vol. XXII, part IV, 1949, p. 16-7.
 - 69) Cf. Q. Wales, "The Sambas Finds in Relation to the Problem of Indo-Malaysian Art Development", *JMBRAS*, vol. XXII, part IV, 1949, pp. 23-4.
 - 70) Cf. E. Banks, "Ancient Times in Borneo", *JMMBRAS*, vol. XX, part. II, 1947, p. 27.
 - 71) Denys Lombard, *Op. Cit.*, 1949, p. 80.
 - 72) Cf. Nilakanta Sastri, *Op. Cit.*, 1949, p. 18-9.
 - 73) Periksa foto 1 dan 5 pada *Plate 1* dan 3 dalam Tom Harrisson, *Op.Cit.*, 1949. 74) Periksa foto 2, 3 dan 4 pada *Plate 1* dan 3 dalam Harrisson. *Ibid.*
 - 75) Periksa foto 8 & 9 pada *Plate 4* dan 5. Cf. *Ibid.*
 - 76) Cf. Wales, *Op.Cit.*, 1949, p. 23-31. Lihat juga Bernet Kempers, *The Bronzes of Nalanda and Hindu-Javanese Art*, Brill, Leiden, 1933.
 - 77) Pembahasan singkat tentang kasus pedupaan yang ditemukan di Sambas, lihat Tan Yeok Seong, "The Incense Burner from the Sambas Treasures", *JMBRAS*, vol. XXII, part IV, 1949, pp. 19-22.
 - 78) Kemungkinan lain, jika batu itu telah tersimpan lama di desa Margasari, menjadi indikasi bahwa agama Buddha pernah ada di Margasari yang pada kurun waktu lain juga hidup agama Siva. Situs peninggalan Siva, terdapat sekitar 1 km di seberang sungai besar dari lokasi penemuannya. Alternatif lain boleh jadi jangkauan kekuasaan Kedatuan Sriwijaya sampai juga di daerah ini, sehingga fragmen batu itu boleh dianggap temuan mata rantai yang hilang tentang hubungan Sriwijaya dan Kalimantan Selatan jauh sebelum berdirinya Nagara Dipa. Cf. G. Coedes, *Kedatuan Sriwijaya*, EFEO, Jakarta, 1989, p. 63; Suwedi Montana, "Memenuhi pesan Sang Empu". *Saraswati: Esai-Esai Arkeologi*, Puslit Arkenas, Jakarta, 1990, 29-30.
 - 79) Kecuali di dalam *OV*, 1925, juga secara lengkap dibicarakan dalam F.D.K. Bosch, *Midden-Oost-Borneo Expeditie, 1925, Uitgave van het Indisch Comite voor Wetenschappelijke Onderzoekingen*, G. Kolff & Co., Weltevreden, 1927, pp. 391-423;

- G. Kolff & Co., Weltevreden, 1927, pp. 391-423; juga dibahas ulang dalam O.C. Gangoli, *Op.Cit.*, 1936, pp. 13-103.
- 80) Cf. Q. Wales, *Op.Cit.*, 1949, pp. 30-32.
- 81) Pembahasan yang mendalam tentang lokalisasi kraton "Nagara Dipa" dan "Nagara Daha", lihat: J.J. Ras, *Hikayat Banjar: A Study in Malay Historiography*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1968, pp. 182-200.
- 82) Menarik dikemukakan di sini, kecuali sebuah inskripsi angka tahun Jawa kuno bertanggal 1434 M pada bedug mesjid di Kotawaringin lama, pada tahun 1993, Dr. Endang Sri Hardiati telah menemukan beberapa nisan kubur yang bertipe Troloyo di Ketapang, Kalbar dan menyebutkan angka tahun dalam aksara Jawa Kuna, 1340 dan 1345 Saka. Boleh dikatakan merupakan inskripsi Jawa Kuna ketiga di luar Pulau Jawa, setelah ditemukannya nisan yang ditulisi dengan huruf Arab dan Jawa Kuna bertanggal 14 Dzulhijjah 791 H (4 Desember 1389). Cf. F.D.K. Bosch, "De Inscriptie op den grafsteen van het gravencomplex genaamd Teungkoë Peuet Ploh Peuet". *OV. Deerde Kwartaal*, 1915, pp. 129-30; juga lihat *Amerta*, 14, Puslit Arkenas, Jakarta, 1993-4, p. 41. Foto 2.
- 83) Tom Harrisson, *Op.Cit.*, 1949, p. 36.
- 84) Cf. Banks, *Op.Cit.*, 1947, p. 32. Menurut Harrisson, memang ada bukti kontak langsung India di Kalimantan Timur, tetapi hilang di Kalimantan Barat, meski banyak penulis berasumsi bahwa itu eksis. Cf. Tom Harrisson. *Op.Cit.*, 1949, p. 99-101.
- 85) Posewitz, *Op.Cit.*, 1892, p. 231.
- 86) Cf. G.N. Steiger & H. Otley Beyer, *History of the Orient*, Boston, 1929, p. 195. Tradisi penambangan emas kuno di Sumatra lihat S. Sartono, "Emas di Sumatra Kala Purba", *Amerta*, 8, 1984, pp. 1-14.
- 87) Cf. Denys Lombard, *Op.Cit.*, 1984, p. 84.
- 88) Cf. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History*, III, Martinus Nijhoff, The Hague, 1960, p. 16.

MORFOLOGI DAN ASPEK-ASPEK MERIAM KUNA (Sumbangan Bagi Penelitian Meriam Kuna di Indonesia)

Sugeng Riyanto

I. Pendahuluan

Penelitian terhadap meriam-meriam kuna di Indonesia masih terlalu sedikit jika dibandingkan dengan populasi yang begitu besar dan sebaran yang begitu luas. Meriam-meriam kuna hampir selalu ditemukan di situs-situs masa Islam di Indonesia dalam berbagai variasi dan jumlah yang cukup banyak. Namun demikian, kehadirannya seakan kurang menarik perhatian para peneliti, terbukti dengan cara pengumpulan datanya yang terkesan sepintas lalu. Barangkali hal ini bisa dimaklumi mengingat meriam-meriam kuna umumnya sudah tidak berada pada matriks dan konteks aslinya (*in-situ*). Bahkan tidak sedikit yang telah dialihfungsikan, antara lain sebagai pajangan "penghias" taman, halaman kantor, halaman rumah dan sebagainya.

Sebagai artefak logam, meriam-meriam kuna semestinya mendapat perhatian tidak hanya oleh arkeolog, tetapi juga melibatkan ahli metalurgi. Akan tetapi dalam *AHPA IV* tahun 1991 yang memajukan tema *Metalurgi dalam Arkeologi*, meriam kuna tidak disinggung sedikitpun baik dalam sinopsis maupun kertas kerja yang dipresentasikan.

Walaupun demikian, bukan berarti tidak ada peneliti yang menaruh perhatian terhadap meriam kuna; sebut misalnya K.K. Crucq yang sedikitnya telah menurunkan lima tulisan tentang meriam kuna. Tulisan tersebut terdapat dalam *TBG LXX* (1930: 195-204) tentang tiga buah meriam keramat

di Jawa; *TBG LXXVIII* (1938: 93-110 & 359-391) tentang meriam-meriam di Banten dan Surakarta; dan *TBG LXXX* (1940: 34-48 & 49-59) tentang meriam-meriam di Kastil Jepara dan Surakarta. Data yang terjaring dari tulisan-tulisan tersebut antara lain mengenai bahan, tahun dan asal pembuatan, ukuran, serta inskripsi, di samping aspek pemakaiannya termasuk unsur sakral meriam. M. Wahyono juga menaruh perhatian terhadap pecahan logam berinskripsi yang berasal dari Laut Tuban (Jawa Timur) (1985: 695-703). Dari hasil analisisnya dapat dipastikan bahwa pecahan logam tersebut adalah fragmen meriam kuna yang pecah ketika ditembakkan.

Pada kesempatan ini penulis berusaha untuk mengemukakan meriam-meriam kuna sebagai artefak yang mengandung banyak informasi yang sampai saat ini belum terjaring dengan semestinya. Dari unsur intern, sebut misalnya aspek teknis (bentuk, bahan, dan cara pembuatan), aspek metrik, dan aspek dekoratif, sedangkan unsur ekstern antara lain meliputi fungsi (profan/sakral), penempatan dalam medan, cara penggunaan, asal, distribusi dalam skala mikro dan makro, dan sebagainya.

Bukan maksud penulis untuk menjelaskan secara rinci tentang kedudukan meriam dalam kehidupan masa lampau, faktor budaya dan teknologi, serta permasalahan tentang meriam lokal dalam kesempatan ini. Tujuan tersebut merupakan harapan yang baru bisa dicapai dari serangkaian

proses dan totalitas penelitian meriam kuna di Indonesia. Dalam kesempatan ini penulis mengajak untuk memberikan perhatian kepada artefak ini dengan didahului oleh gambaran dan arti penting kedudukan meriam pada masa lampau, berusaha memberikan sumbangan berupa uraian tentang morfologi serta uraian mengenai aspek-aspek meriam.

Dalam hal ini yang dimaksudkan morfologi adalah studi tentang bentuk dan bagian-bagian laras meriam; sedangkan aspek-aspek meriam merupakan hal-hal yang menyertai kehadiran meriam dan dapat dijadikan sebagai data. Aspek-aspek ini meliputi aspek teknis, aspek metrik, dan aspek dekoratif.

Sumbangan tersebut dianggap penting dan mendasar, khususnya dalam rangka pengumpulan data tentang meriam kuna di Indonesia. Morfologi dan uraian mengenai aspek-aspek meriam ini selain diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengumpulan data, juga untuk mendapatkan keseragaman tentang variabel-variabel dalam deskripsi. Selanjutnya data yang terjaring diusahakan dapat dicakup ke dalam suatu *form* atau tabel dengan didukung oleh catatan verbal dan deskripsi piktorial.

Dalam rangkaian proses penelitian, langkah tersebut yang oleh James Deetz disebut sebagai observasi, sebenarnya merupakan awal dan dasar, yang mestinya dilanjutkan dengan analisis dan klasifikasi. Dengan memanfaatkan ilmu lain yang terkait, kemudian diusahakan untuk menjelaskan tentang kedudukan dan keberadaan meriam dalam kaitannya dengan kehidupan masa lampau.

II. Meriam Kuno dalam Sejarah

2.1 Meriam dan Kondisi Kehidupan Masa Lampau

Arkeologi Islam adalah spesialisasi dalam disiplin ilmu arkeologi yang mempunyai rentang waktu sejak masuknya kebudayaan Islam di Indonesia sampai dengan masuknya anasir-anasir Barat (kolonial). Dengan demikian di dalam rentang waktu tersebut tidak hanya ditemukan tinggalan-tinggalan yang berkaitan dengan Agama Islam seperti Mesjid, naskah Islamologi, dan makam kuna, tetapi juga meliputi tinggalan-tinggalan kolonial yang antara lain berupa benteng-benteng, keramik,

dan juga meriam-meriam kuna. Dalam konteks sistem, tinggalan-tinggalan tersebut sering diperlukan secara berdampingan, artinya keberadaannya didukung oleh unsur sosial dan masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya.

Keberadaan meriam-meriam kuna di Indonesia berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masa lampau, seperti kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masa itu. Kondisi sosial yang mapan, didukung oleh struktur masyarakat yang teratur, pada fase dan tingkat tertentu berkesempatan dan membutuhkan meriam-meriam untuk mendukung eksistensinya. Fase tertentu artinya, saat di mana suatu masyarakat atau kerajaan akan merasa lengkap dengan memiliki meriam; sedangkan tingkat tertentu maksudnya tidak pada setiap strata sosial dapat memiliki meriam. Sebagai contoh, selain memiliki nama-nama khusus, seperti yang disebutkan dalam *Sejarah Banten*, setiap meriam berada di bawah pengawasan seorang pangeran atau bangsawan (Ambary dkk. 1988: 36).

Kondisi politik yang mendorong suatu kerajaan untuk berupaya memperkuat barisan pertahanannya melalui kekuatan militer, akan memilih senjata "modern" menurut ukuran waktu itu, yaitu meriam. Selama blokade VOC terhadap Banten (1657-1658), Banten memasang deretan meriam pada kubu-kubu di sepanjang pantai (ibid). Kemudian ditambahkan oleh Crucq, bahwa Banten Lama diperkuat oleh lima benteng pertahanan yang pada setiap kubu dilengkapi dengan lima sampai tujuh pucuk meriam. Diperkirakan bahwa di sana sedikitnya terdapat 250 buah meriam yang setengah di antaranya terbuat dari perunggu, dan sisanya lagi dibuat dari besi (Crucq 1938: 364). Kondisi politik yang demikian serta kebutuhan akan meriam sebagai akibat dari penemuan mesiu, memaksa munculnya pemikiran tentang penyusunan kembali struktur kota-kota perbentengan (Catanese: 7). Hal ini berarti bahwa walaupun bukan faktor penentu, keberadaan dan kebutuhan akan meriam berpengaruh kepada penyusunan landscape wilayah permukiman terutama struktur kota.

Dari studi kepustakaan dan pengamatan di beberapa situs, dapat diketahui meriam-meriam yang ditemukan di Indonesia umumnya buatan Eropa. Selain itu, diketahui pula pada waktu itu telah berdiri kerajaan baik kecil maupun besar yang bercorak Islam. Kehadiran meriam-meriam ter-

sebut di bekas kerajaan Islam ternyata melalui proses tertentu, yang umumnya berdasarkan lalu-lintas perdagangan. Di bagian timur laut Benteng Dalam, Pakuwon, Banten, yang oleh Belanda disebut sebagai *Flag Point*, ditemukan dua buah meriam yang terbuat dari kuningan. Meriam-meriam tersebut beridentitas: Inggris, untuk *John. First Lord Berkly of Stratton. Master of Ordonance*, 1663. Setelah dibawa ke Tonkin (Vietnam Utara), meriam-meriam ini dibeli oleh Banten dengan harga 10.000 Real Spanyol, dan tiba di Banten pada tahun 1680 (Ambary dkk. 1988: 36).

Selain itu lalu-lintas perdagangan meriam tidak hanya meliputi laras meriam saja, tetapi juga menyangkut amunisinya. Orang Belanda yang tiba di Banten dengan pelayaran pertama tahun 1596 merakutkan meriam-meriam yang dipasang di depan istana, karena amunisinya harus diimpor dari Malaka sebelum dipasok Inggris. Baru pada tahun 1666 Banten mampu membuat peluru-peluru untuk meriam mereka (Crucq 1938: 363; Ambary dkk. 1988: 35).

2.2 Meriam Dalam Aspek Budaya dan Teknologi

Kehadiran meriam-meriam kuna di Indonesia berkaitan dengan kondisi sosial, politik dan ekonomi. Di samping itu, faktor budaya dan teknologi juga berkaitan erat dengan meriam. Kaitan aspek budaya dengan meriam antara lain ditunjukkan oleh kecenderungan untuk mensakralkan fungsi meriam itu sendiri, yang pada hakekatnya bersifat profan. Kecenderungan tersebut terlihat pada cara memperlakukannya, cara operasionalnya, dan pemilihan untuk memberikan nama pada meriam. Selain itu juga dalam pemanfaatan permukaan laras sebagai media untuk memberikan ragam hias yang cukup bervariasi mulai dari suluran, flora, motif serat kain, sisik ikan, tumpal, simbol, dan sebagainya. Beberapa meriam bahkan memiliki bagian yang bentuknya digayakan, seperti meriam si Jagur yang bagian "ekor"-nya¹ berbentuk telapak tangan mengepal dengan ibu jari menyelip di antara telunjuk dan jari tengah; dan tidak sedikit ba-

gian pegangan (*handle*)² yang digayakan dalam bentuk fauna. Hal-hal tersebut barangkali mempunyai makna simbolis, karena aspek simbol memegang peranan penting dalam tingkah laku yang dalam berbagai hal memang tergantung pada penggunaan simbol (White 1949: 22).

Aspek teknologi dalam hal ini menyangkut kategori meriam sebagai artefak logam, dan seperti telah dikemukakan, penelitian meriam kuna perlu melibatkan ahli metalurgi. Metalurgi merupakan suatu perkembangan teknologi yang melibatkan bahan baku berbagai jenis logam, yang kemudian diproduksi menjadi sejumlah artefak yang diperlukan bagi kepentingan kehidupan manusia (Sharer & Ashmore 1980). Selain itu teknologi logam merupakan perpaduan dari sejumlah pengetahuan, antara lain kemampuan menghasilkan dan mengendalikan suhu pembakaran, mencairkan bijih logam, mencampur dan melebur logam, serta ketrampilan mencetak dan menempa (Beals & Hoijer 1956). Perkembangan teknik pengerjaan logam selanjutnya melahirkan tata ekonomi dan tata masyarakat yang baru (Haryono 1983: 1159). Studi dan pengetahuan tentang metalurgi dalam arkeologi kemudian disebut arkeometalurgi, yaitu studi untuk mengetahui cara pengadaan logam (penambangan) dan cara atau teknik pembuatan artefak (Ibid: 1165; Grosvenor 1954: 1).

Walaupun untuk sementara ada pendapat bahwa meriam-meriam kuna umumnya berasal dari Eropa, bukan berarti tidak penting untuk melibatkan arkeometalurgi dalam penelitiannya. Pertama, karena keberadaan meriam-meriam itu sendiri di Indonesia, yang dengan alasan-alasan tertentu akan memancing untuk diproduksi secara lokal pada masa itu. Apalagi telah diketahui bahwa kebudayaan logam di Indonesia sudah mulai dikenal pada beberapa abad sebelum Masehi (Soejono 1984: 243). Menurut daftar meriam yang ditemukan di Banten, di sudut Tenggara Benteng Pakuwon terdapat dua buah meriam lokal yang mempunyai tanda pada larasnya (Ambary dkk. 1988:

¹ Istilah "ekor" adalah analog pada istilah "mulut" yang merupakan bagian ujung depan meriam terdapat ujung lubang laras

² Istilah "pegangan" mengacu pada artefak wadah seperti tempayan, karena bentuknya yang relatif sama, yaitu lempengan atau pipa lengkung yang menempel pada bagian badan. Dalam hal ini "pegangan" meriam umumnya terdapat di tengah pada bagian atas laras meriam. Penulis belum menemukan istilah yang lebih tepat, sehingga untuk selanjutnya bagian itu disebut pegangan.

36). Sayang sekali penulis belum berhasil melihat wujud meriam-meriam tersebut.

Kedua, didasarkan pada laporan da Barros ketika orang Portugis pertama tiba di Jawa, meriam yang cukup baik telah dibuat di daerah setempat. Catatan berikutnya yang berasal dari abad X menyebutkan bahwa Banten pada salah satu sisinya memiliki kubu kayu yang kuat dan dilengkapi dengan meriam (Crucq 1938: 361). Selain itu seperti telah dikemukakan di muka paling tidak mulai tahun 1666 Banten telah mampu memproduksi peluru-peluru meriam. Keterangan di atas mengisyaratkan bahwa di Indonesia pada masa Islam, bahkan mungkin sebelumnya, telah ada kegiatan pembuatan meriam beserta amunisinya. Bukan hal yang mudah untuk menjelaskan meriam yang mana dan yang bagaimana yang dibuat, bagaimana sosok fisiknya, bahannya, dan di mana pembuatannya. Adalah tugas arkeolog untuk menjelaskan masalah-masalah tersebut.

Ketiga, bahwa dalam analisis artefak logam, paling tidak akan meliputi dua hal, yaitu unsur-unsur logam dan teknik pembuatan (Haryono 1963: 1164). Teknik pembuatan tentu saja akan meliputi pengadaan bahan baku dan proses buatnya yang didalamnya seringkali terdapat sub-sub proses yang cukup rumit; sedangkan unsur-unsur logam dapat berupa baik unsur alami maupun unsur yang sengaja diciptakan sesuai kebutuhan (ibid: 1165). Dengan demikian, jelas bahwa dalam penelitian meriam kuna, arkeolog perlu melibatkan ahli metalurgi atau paling tidak mempunyai pengetahuan dasar tentang metalurgi.

III. Pengertian dan Batasan Peristilahan Serta Perkembangan Laras Meriam

3.1 Pengertian Meriam

Kata meriam merupakan padanan dari istilah Bahasa Inggris *cannon*, *canon*, (*piece of ordnance*, *guns*, dan *howitzer*, yang merupakan bagian dari unsur *field artillery*. Peristilahan tersebut antara lain termuat dalam *Webster Dictionary*, *Encyclopaedia Britanica*, dan *Encyclopedia Americana* yang banyak mengulas tentang berbagai aspek meriam, baik dari Eropa maupun Amerika.

Berdasarkan lintasan pelurunya, senjata artileri dapat digolongkan menjadi (*guns*), *ho-witzer*, mortir (*mortar*), dan senapan (*small arms*), seperti terlihat pada gambar 5 (Cayne, vol. 14, 1976: 514).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, meriam diartikan sebagai senjata berat yang larasnya panjang, pelurunya besar, dan sering diberi roda untuk memudahkan pengangkutannya (Adiwimarta 1983: 1374); sedangkan menurut Kamus Webster, meriam diartikan sebagai senjata berwujud tabung metal atau biasanya terbuat dari baja atau sejenisnya, dibentuk melalui proses pemanasan dan penempaan (*for-gings*), sering didukung dengan kendaraan roda atau binatang dan digunakan untuk menembakkan proyektil (Webster 1966: 327).

Howitzer sebenarnya merupakan meriam yang berukuran sedang dan biasanya berkaliber antara 20 - 30 cm. Berkaitan dengan lintasan pelurunya, senjata jenis ini biasanya ditempatkan dalam posisi yang tidak frontal pada sasaran, misalnya dari balik bukit. Distribusi penempatannya cenderung mengelompok, 4 - 6 pucuk dalam satu deretan (Cayne, vol. 14, 1976: 514).

Meriam yang paling sederhana telah dibuat oleh bangsa Romawi, yang sebagian besar terbuat dari kayu, dan bentuknya mirip gerobak, dioperasikan paling tidak oleh tiga orang (gambar 1). Pelurunya berupa batu seberat 60 *pounds* atau sekitar 30 kg yang dilontarkan dengan menarik tali sedemikian rupa sehingga bisa mencapai jarak 500 *yards* atau sekitar 450 meter (ibid).

Bentuk tersebut merupakan prototipe dari meriam yang berpeluru bulat (*cannon ball*), yang banyak ditemukan di Indonesia. Meriam-meriam jenis itulah yang menjadi topik utama dalam tulisan ini, baik yang berukuran besar maupun kecil (sebagai contoh lihat gambar 3).

3.2 Perkembangan Laras Meriam

Tidak mudah untuk melacak secara akurat kapan pertama kali senjata jenis meriam dibuat, di mana dan bagaimana bentuknya. Namun demikian, berdasarkan sumber kepustakaan dapat diketahui beberapa hal penting tentang sejarah meriam, khususnya mengenai bentuk, dan kronologi, serta bentuk-bentuk peluru meriam (proyektil) menurut ta-

hun produksinya (Cayne 1976: 604 & 608).

Pada mulanya meriam mungkin lebih tepat disebut alat daripada senjata, walaupun berfungsi destruktif dalam pertempuran. Hal ini didasarkan pada cara kerjanya yang ditujukan untuk melempar (seperti ketapel) benda-benda besar seperti batu, dengan jarak yang cukup jauh dari sasaran. Bagaimanapun keberadaannya mempunyai makna strategis dan taktis dalam perang yang menghindari pertempuran frontal, serta untuk menghancurkan kubu-kubu musuh dari jarak yang jauh. Sebagai ilustrasi, lihat meriam sederhana buatan Romawi seperti telah disebutkan di atas (gambar 1).

Pada abad pertengahan terjadi perkembangan secara radikal pada bentuk dan cara kerja meriam, sebagai akibat dari ditemukannya mesiu. Menurut sejarah senjata api telah digunakan pada tahun 1247 dalam Perang Seville oleh Ferdinand III dari Castile dan Leon; sedangkan meriam bermesiu telah dibuat pada tahun 1313 oleh biarawan Jerman yang bernama Berthold Scharz di Chent (sekarang Belgia) yang salah satunya dikirim ke Inggris. Meriam-meriam tersebut disebut dengan *pot de fer* (pot besi) atau *vasi* (*vas*). Bentuk ini mengingatkan pada gambar meriam pada suatu manuskrip yang berasal dari tahun 1326 (foto 1). Selain itu, pada tahun 1346, Raja Edward III di Crecy, Perancis, juga membuat meriam yang dinamakan *bombard* (foto 2). Setelah masa itu, muncul meriam berbentuk tabung dengan ukuran diameter lubang laras sama dari pangkal sampai ujung yang mulai digunakan secara luas terutama oleh bangsa Eropa.

Pada abad XVI dan XVII meriam-meriam di Inggris diberi nama khusus, seperti *Saker*, *Falcon*, *Demi-Cannon*, dan sebagainya. Cara penempatannya berdasarkan kategori meriam, yaitu *Cannon Royal*, *Whole Cannon*, dan *Demi-Cannon* yang juga disebut sebagai *Meriam Delapan*, *Meriam Tujuh*, dan *Meriam Enam*. *Cannon Royal* yang juga disebut *Double Cannon* merupakan kelompok meriam logam dengan berat 8.000 pounds (sekitar 4 ton) dan pelurunya seberat 60-63 pounds (sekitar 30 kg). *Whole Cannon* merupakan kelompok meriam dengan berat 7.000 pounds. Sedangkan *Demi-Cannon* merupakan kelompok meriam dengan berat 6.000 pounds (Yust, vol. 4, 1956: 752).

Sebagai ilustrasi, untuk mengetahui bentuk-bentuk meriam secara kronologis, lihat secara ber-

urut gambar 1 meriam ketapel Romawi, foto 1 *pot de fer*, foto 2 *bombard*, gambar 3 meriam buatan tahun 1542, gambar 4 *Perrier*, meriam dari logam dan kayu buatan tahun 1554, dan foto 4, sedangkan untuk perkembangan bentuk peluru, lihat gambar 6.

IV. Morfologi dan Aspek-Aspek Meriam

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa meriam-meriam kuna yang ditemukan di Indonesia sebagian besar adalah jenis *cannon ball*, yaitu berbentuk tabung dengan ukuran diameter lubang laras yang sama dari pangkal sampai ujung. Dengan demikian uraian morfologis dan pemerian aspek-aspek meriam sebagai dasar untuk menentukan variabel dalam deskripsi mengacu pada bentuk meriam tersebut.

4.1 Morfologi Meriam

Tentang bagian-bagian meriam sebenarnya telah diuraikan di dalam Kamus Webster (1966: 327), tetapi uraian morfologis tersebut dirasa kurang cocok untuk kepentingan baik deskripsi maupun penelitian meriam secara keseluruhan, walaupun dalam hal-hal tertentu pembagian tersebut sangat membantu. Pemerian unsur berdasarkan morfologi meriam yang diajukan penulis adalah seperti terlihat pada gambar 7.

Bagian yang berkode huruf merupakan bagian umum dari meriam yang pada hakekatnya hanya terdiri dari tiga bagian, yaitu dasar, laras, dan mulut, tetapi bagian-bagian tersebut sering memiliki subbagian, seperti terinci di bawah ini:

4.4.1 Dasar

Dasar meriam (dalam gambar berkode A), merupakan bagian yang seolah-olah mempunyai fungsi sekunder, karena tidak berkaitan langsung dengan operasional meriam. Namun demikian bagian ini memiliki syarat tertentu, yaitu harus lebih kuat dari bagian yang lain, karena harus meredam ledakan yang mesiunya memang berada di depannya (lihat gambar 3). Hal ini berarti bahwa bagian dasar berpotensi untuk dibentuk secara lebih artistik.

Bagian ini dibagi menjadi ekor dan pangkal (kode B dan C). Istilah ekor di sini merupakan analog dari istilah mulut meriam, tetapi disamping itu

juga karena bentuk umum dan posisinya pada laras. Di Surakarta terdapat meriam yang tidak memiliki bagian ekor, dan meriam tersebut diberi nama *Kadalbuntung* (kadal tanpa ekor) (Crucq 1940: 56). Meriam lain yang tidak berekor adalah Kyai Pancaruwa yang juga ditemukan di Surakarta bahkan hampir tidak mempunyai pangkal (1938: 100), dan meriam Ki Amuk yang ditemukan di Banten.

Bagian pangkal merupakan bagian yang mempunyai fungsi teknis yang sebenarnya. Bagian inilah yang meredam tenaga ledakan ketika meriam ditembakkan.

4.1.2 Laras Belakang

Dalam *Webster Dictionary*, bagian ini disebut "penguat pertama" (*first force*) karena laras meriam secara keseluruhan memang berfungsi sebagai penguat dalam menahan tekanan akibat ledakan. Oleh karena itu, bentuknya sesuai dengan besar kecilnya pengaruh dari ledakan, karena pusat ledakan ada di dekat pangkal, tempat mesiu dan lubang sumbu, maka bentuk larasnya paling besar (diameter) ada di pangkal dan mengecil sampai ujung. Artinya ketebalannya pun mengikuti bentuk larasnya, yaitu paling tebal di pangkal dan semakin menipis sampai ke ujung, karena ukuran diameter lubang larasnya sama besar. Terdapat dua komponen yang terdapat dalam bagian ini, yaitu *ring* (cincin)¹ pangkal dan lubang sumbu (kode angka 1 dan 2).

4.1.3 Laras Tengah

Pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan laras belakang, kecuali komponen yang terdapat di dalamnya, yaitu dudukan (kode 3) dan pegangan (kode 4). Dudukan biasanya berbentuk pipa yang menonjol di kanan dan kiri meriam yang fungsinya untuk meletakkan meriam pada tempat yang dikehendaki (kendaraan atau tempat yang lain), sedangkan pegangan, seperti telah dikemukakan di

muka, biasanya berupa pipa atau lempengan yang bentuknya sangat bervariasi.

4.1.4 Laras Depan

Seperti halnya laras belakang dan laras tengah, bentuk dan fungsinya hampir sama, kecuali ukuran diameter lingkaran larasnya yang makin kecil. Hal ini sesuai dengan kedudukannya sebagai *chase*, yaitu untuk memperbesar tenaga lontaran, yang pada gilirannya juga meningkatkan jarak tembak. Secara umum pada bagian ini tidak terdapat komponen teknis, kecuali kadang-kadang bentuk cincin.

4.1.5 Mulut

Bagian mulut meliputi rim mulut atau ujung (kode 5) dan muka laras (kode 6). Rim mulut merupakan batas dari bagian laras depan sekaligus awal dari bagian mulut meriam. Pada muka laras terdapat bagian yang sangat penting, yaitu lubang laras, yang merupakan keluarannya peluru meriam ketika ditembakkan. Karena itulah bagian mulut sering dibentuk menebal yang berarti diameternya lebih besar dibandingkan diameter ujung yang antara lain berguna sebagai penguat laras depan ketika meriam ditembakkan.

Sebagai catatan, dapat ditambahkan bahwa beberapa meriam, terutama yang berukuran kecil sampai sedang, memiliki komponen *pemandu bidik*. Jumlah komponen tersebut bervariasi, satu atau dua buah yang ditempatkan pada bagian laras tengah dan mulut, atau salah satu dari bagian tersebut. Meriam-meriam tersebut antara lain dapat dijumpai di Situs Siak Srintrapura, Riau.

4.2 Aspek-aspek Meriam

Terdapat tiga hal pokok dalam pemerian unsur meriam, yaitu aspek teknis, aspek metrik, dan aspek dekoratif. Di bawah ini uraian tentang tiga aspek tersebut.

4.2.1 Aspek teknis

Aspek teknis meliputi bentuk (laras), bahan, dan cara pembuatan.

4.2.1.1 Bentuk laras

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa meriam serta dari sumber kepustakaan, bentuk la-

¹ Bentuk semacam ini, yaitu bentuk "belah rotan" sangat umum ditemui pada laras meriam. Penempatan terutama pada bagian pangkal, tengah dan sekitar ujung. Fungsi primernya adalah sebagai pengikat laras (penguat) sedangkan fungsi sekundernya berkaitan dengan segi estetis, karena kehadirannya mengurangi kesan monoton dan rapuh. Penyebutan istilah selama ini bervariasi: belah rotan, cincin, dan gelang-gelang.

ras umumnya bulat; tetapi beberapa meriam mempunyai bentuk laras yang khas, yaitu segi delapan dan spiral, seperti yang ditemukan di Situs Siak Sri Indrapura, Riau.

4.2.1.2 Bahan

Secara umum, bahan pembuatan meriam yang dapat diketahui adalah besi, perunggu, dan kuningan. Tentu saja bahan yang disebutkan belum akurat, artinya masih dapat dirinci lagi komposisi unsurnya. Dalam hal inilah perlu diadakan analisis laboratoris yang tentu saja akan melibatkan metalurgi.

Hal yang penting dari metalurgi dalam penelitian meriam antara lain mengenai sebaran kandungan unsur logam yang berbeda-beda pada setiap daerah. Sebagai contoh di Indonesia daerah yang banyak mengandung tembaga (Cu) adalah Sumatra, Jawa Barat, Sulawesi, dan Irian Jaya (Bemmelen 1949: 46-60). Besi (Fe) banyak terkandung di daerah Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa Barat, juga Sumatra (Ibid: 205-217). Seng (Zn) meliputi Kalimantan dan Sumatra (ibid: 161-173), dan sebagainya.

4.2.1.3 Cara Pembuatan

Sama dengan bahan, pengetahuan tentang metalurgi sangat berguna untuk mengetahui cara pembuatan. Dalam hal ini mungkin bisa mengacu pada artefak logam yang lain. Cara pembuatan merupakan aspek yang cukup rumit karena sangat berkaitan dengan teknologi logam yang paling tidak meliputi pemilihan dan cara mendapatkan bahan, mengendalikan suhu pembakaran, mencairkan biji logam, mencampur dan melebur, serta membentuk benda yang diinginkan (mencetak dan menempa).

Sebagai contoh, salahsatu kemampuan dari teknologi logam adalah mencampur unsur-unsur logam, untuk tujuan tertentu. Campuran antara tembaga (Cu) dengan Seng (Zn) akan menghasilkan jenis logam yang disebut kuningan. Kelebihan logam jenis ini lebih kuat, lebih keras, mengalami perubahan warna, mudah dibentuk, dan dapat meningkatkan tingkat likuiditas (keadaan cair) (Haryono 1983: 103; 1985: 617).

4.2.2 Aspek Metrik

4.2.2.1 Ukuran

Ukuran meriam meliputi panjang dan diameter. Ukuran panjang selain panjang keseluruhan juga perlu dirinci atau dibedakan antara panjang ekor dan panjang laras. Hal ini disebabkan bagian ekor cenderung tidak berfungsi teknis, artinya jika tidak ada ekor pun meriam tetap dapat dioperasikan secara optimal, seperti meriam Kadalbuntung.

Ukuran panjang keseluruhan dimulai dari ujung ekor sampai dengan muka laras; sedangkan untuk merinci antara panjang ekor dan panjang laras, salah satu atau keduanya harus diukur tersendiri. Untuk panjang ekor, ukuran dimulai dari ujung ekor sampai batas pangkal, sedangkan panjang laras dimulai dari batas pangkal sampai dengan muka laras.

Ukuran diameter meliputi lingkaran laras, lubang laras, dan lubang sumbu. Untuk lingkaran laras unsur yang penting adalah lingkaran terbesar dan lingkaran terkecil. Lingkaran terbesar terdapat pada bagian pangkal, sedangkan lingkaran terkecil terdapat pada bagian ujung (rim ujung). Diameter lubang laras juga sering disebut dengan *kaliber*, pengukurannya dapat dilakukan melalui lubang laras pada muka laras; sedangkan lubang sumbu, meskipun sulit diukur karena sering mengalami perubahan ukuran, tetap dianggap penting dan harus dilakukan.

4.2.2.2 Berat

Pada saat ini barangkali aspek metrik yang menyangkut berat meriam belum dapat atau sulit dilakukan, tetapi dibutuhkan data yang akurat dan lengkap untuk penelitian yang sifatnya kuantitatif dan dapat diolah dengan metode statistik sebagai landasan yang kokoh bagi totalitas proses penelitian meriam kuna di Indonesia. Dengan demikian perlu dicari cara atau teknik untuk mendapatkan data berat meriam.

4.2.3 Aspek Dekoratif

Aspek dekoratif yang dimaksudkan di sini

adalah aspek meriam yang sifatnya non teknis, dan dihadirkan terutama untuk tujuan estetis. Aspek dekoratif yang terdapat pada laras meriam antara lain berupa gambar, ragam hias, dan lambang, dengan teknik ukir atau gores (relief). Selain perlu disebutkan jenis dekoratifnya juga perlu disebutkan pada bagian mana aspek dekoratif yang dimaksud ditempatkan.

Di samping hal itu, juga terdapat bagian atau unsur meriam yang mempunyai fungsi teknis sekaligus estetis. Hal ini biasanya merupakan bentuk pengayaan (stilirisasi) dari bentuk bagian, seperti pegangan yang dibentuk menyerupai fauna, ekor yang berrelief, dan sebagainya.

Satu hal lagi yang sangat penting adalah sering ditemukan inskripsi yang dituliskan pada laras meriam. Untuk ini perlu dicatat jenis huruf, bahasa, teknik (gores atau ukir), serta transkripsi dan transliterasinya. Dari pengamatan dan sumber kepustakaan, keterangan mengenai inskripsi pada meriam antara lain meliputi jenis huruf (latin, Arab, Jawa), baik angka tahun, maupun keterangan lain seperti pembuat dan sebagainya.

V. Penutup

Paling tidak, terdapat dua hal yang penulis harapkan dari tulisan ini. Pertama, terpancingnya para peneliti untuk memberi perhatian yang lebih terhadap meriam kuna sebagai data arkeologi, yang pada gilirannya diharapkan pula akan muncul

diskusi, masukan, dan kritikan untuk kesempurnaan dan keseragaman dalam hal metode penelitian meriam kuna di Indonesia. Kedua, dengan diutarakannya arti penting meriam kuna dalam totalitas penelitian arkeologi di Indonesia, diharapkan akan ada tindakan penanganan, paling tidak berupa preservasi dan konservasi terhadap meriam-meriam kuna di Indonesia yang sampai saat ini penulis anggap belum cukup memadai.

Morfologi dan aspek-aspek meriam diharapkan dapat tercakup dalam suatu *form* berupa tabel; sedangkan hal-hal yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tabel, termasuk keterangan ditampung bersama catatan verbal yang merupakan pendukung dalam penelitian meriam kuna secara keseluruhan. Dukungan ini antara lain berupa keterangan dari hasil wawancara, misalnya tentang peristilahan dan nama meriam atau keterangan yang berasal dari naskah-naskah yang menyebut-nyebut hadirnya meriam pada masanya.

Pada lampiran, penulis memajukan alternatif formulir untuk penelitian meriam yang seyogyanya mendapat kritikan dan masukan untuk penyempurnaan. Untuk dapat mengidentifikasi meriam-meriam yang telah diteliti, dalam formulir sebaiknya terdapat nomor inventaris. Sehubungan dengan hal tersebut dalam setiap penelitian perlu diadakan pelabelan terhadap setiap meriam. Pelabelan antara lain meliputi nama situs, jenis penelitian, tahun penelitian, dan nomor pelabelan yang dituliskan pada bagian terlindung dari laras meriam.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwimarta

1983 *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusbinbangsa.

Ambary, Hasan Muarif

1988 *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*, Jakarta: Ditlinbinjarah.

Beals, Ralph & Harry Hoijer

1956 *An Introduction to Anthropology*. Edisi II. New York: The Macmillan Company.

Bemmelen

1949 *The Geology of Indonesia*. Vol. II. The Hague: Martinus Nijhoff.

Catanese, Anthony J.

tt "Sejarah dan Berbagai Kecenderungan pada Perencanaan Perkotaan". Pengantar *Sejarah Perkotaan: Sebuah Kumpulan Karangan*. Bandung: Internatra.

Cayne, Bernards (ed)

1976 *The Encyclopedia Americana*. New York: Americana Corporation.

Crucq, K.K.

1930 "De Drie Heilige kanonnen" *BKI*. deel LXX.: 195-204.

1938 a "De Kanonnen in den Kraton te Soerakarta". *BKI*. deel; :XXVIII.: 93-110.

1938 b "De Geschiedenis van het Heilig kanon te Banten". *BKI*. deel LXXVIII.: 359-391.

1940 a "De Verdwenen kanonnen van het Kasteel van Japara". *BKI*. deel LXXX.: 34-48.

1940 b "Nog Eenige Gegevens omtrent de kanonnen te Soerakarta". *BKI*. deel LXXX.: 49-59.

Grosvenor, A.W.

1954 *Basic Metallurgy* Vol., I. Ohio: American Society for Metals.

Haryono, Timbul

1983 "Arkeometalurgi: Prospeknya dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia". *PIA III*. Jakarta: Puslit Arkenas.

1985 "Analisis Elemental Benda-benda Perunggu Situs Gunung Wingko: Evaluasi Metalurgi". *REHPA II*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Sharer, Robert & Wendy Ashmore

1980 *Fundamental of Archaeology*. California: Benjamin Cummings Publishing.

Soejono, R.P. (ed)

1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

Wahyono, M.

1985 "Pecahan Meriam dari Laut Tuban". *PIA III*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Cove, Philips Baboock (ed)

1966 *Webster's Third New Dictionary*. Massachusetts G. & C. Merriam Company.

White, Leslie A.

1949 *The Science of Culture. A Study of Man and Civilization.* New York: Grove Press Inc.

Yust, Walter (ed)

1956 *Encyclopaedia Britannica.* London: The Haycock Press LTD.

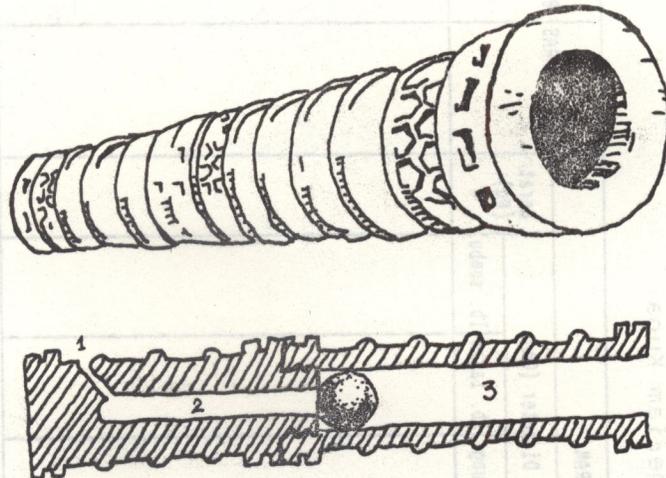
LAMPIRAN

Contoh Formulir Data Meriam Kuda

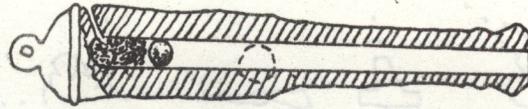
NO. INV.	UKURAN				BENTUK LARAS	B A H A N	ASPEK DEKORATIF	INSTRUMEN	L O K A S I (sekarang)	KETERANGAN
	Panjang (cm)		Diameter (cm)							
	seluruh	ekor	pangkal	ujung lb. laras lb. sumbu						



Gambar 1 'Meriam ketapel' Romawi (digambar kembali oleh penulis dari Cayne, 1976: 417).



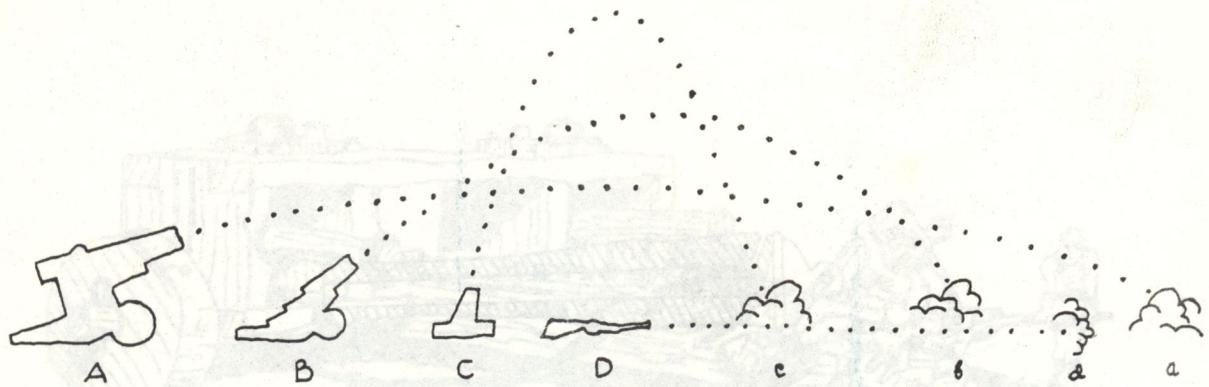
Gambar 2 Meriam yang dideretkan di gerbang Konstantinopel, 1453. 1: lubang sumbu, 2: tempat bubuk mesiu, 3: lubang laras (*bore*) (digambar kembali oleh penulis dari Cayne, vol. 13, 1976: 605)



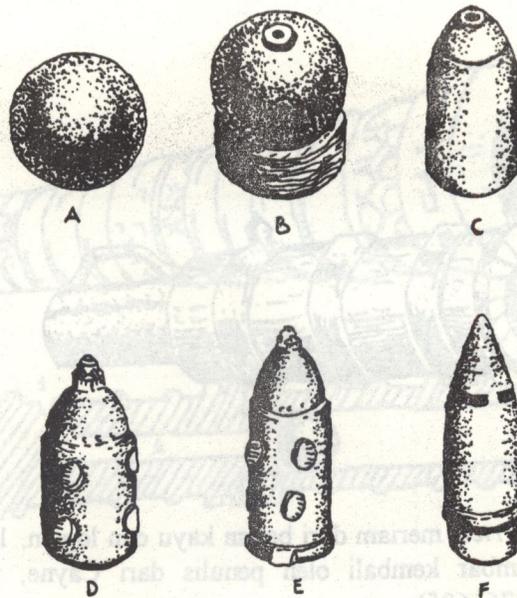
Gambar 3 Meriam yang dicetak, pertama dibuat pada tahun 1542 (digambar kembali oleh penulis dari Cayne, vol. 13, 1976: 605)



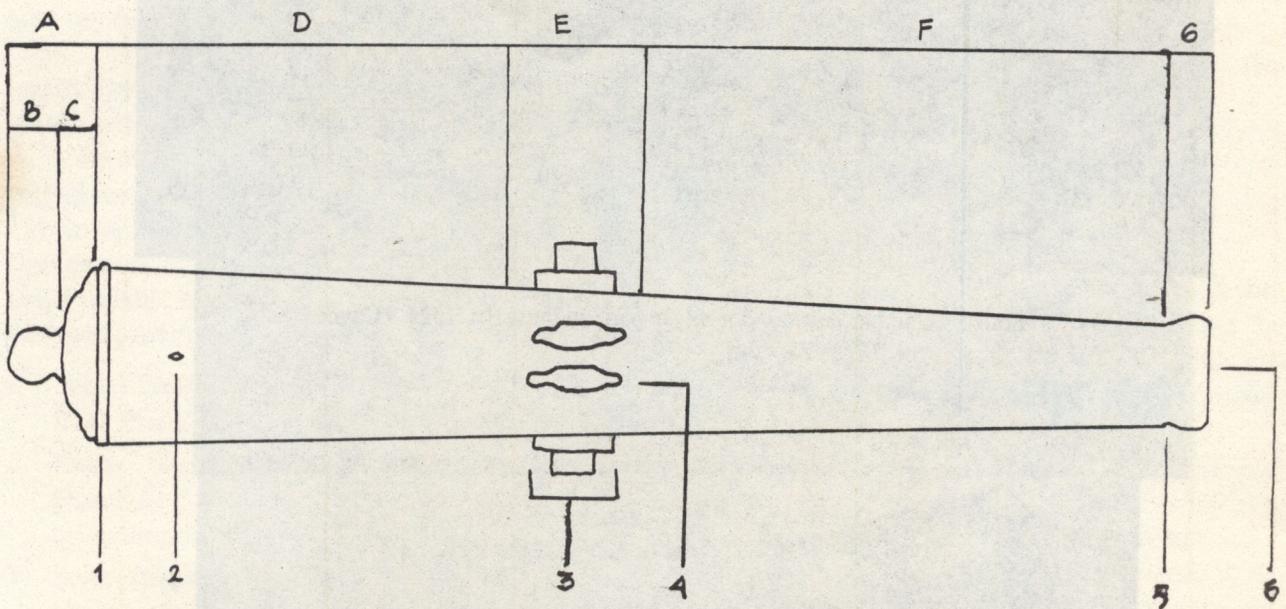
Gambar 4 *Perrier*, meriam dari bahan kayu dan logam, 1554 (digambar kembali oleh penulis dari Cayne, vol. 13, 1976: 605)



Gambar 5 Kategori senjata artileri berdasarkan lintasan pelurunya. A: meriam (*gun*), B: meriam (*howitzer*), C: mortir, D: senapan (*small arms*) (digambar kembali oleh penulis dari Cayne, vol. 14, 1976: 514)



Gambar 6 Perkembangan bentuk peluru. A: bentuk awal, bulat dari batu atau besi (1346-1781), B: peluru eksplosif dengan selongsong (1784-1854), C: dengan selongsong dan hulu ledak (1854), D: ditambah dengan pengunci, dibuat di Woolwich (1869), E: dengan pengunci dan *gascheck*, F: proyektil paling langsing dengan sabuk kendali (digambar kembali oleh penulis dari Cayne, vol. 13, 1976: 608)



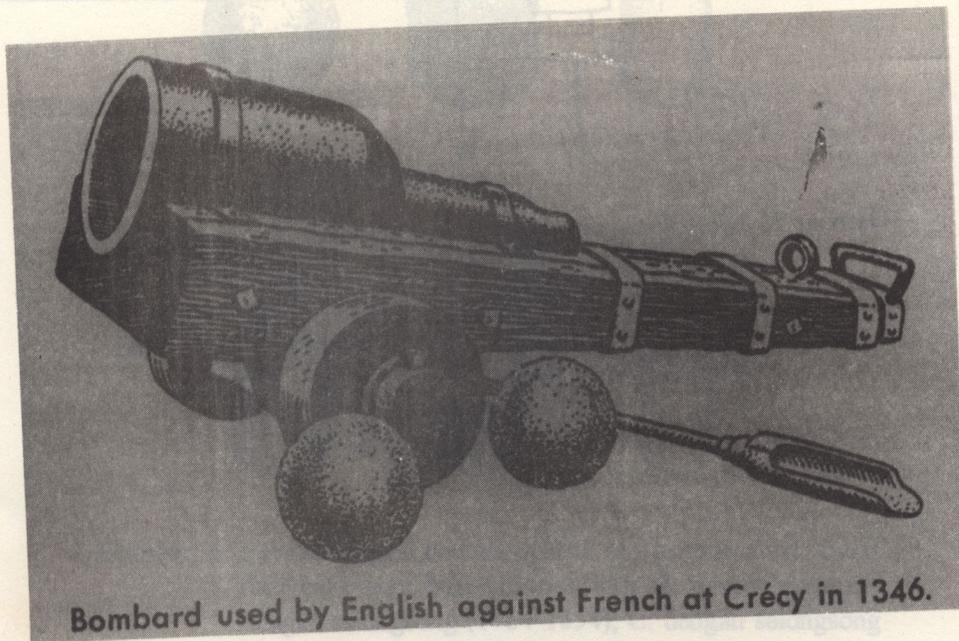
Gambar 7 Morfologi meriam. A: dasar, B: ekor, C: pangkal, D: laras belakang, E: laras tengah, F: laras depan, G: mulut (*muzzle*); 1: batas pangkal, 2: lubang sumbu, 3: dudukan, 4: pedangan, 5: batas mulut (ujung), 6: muka laras (gambar: penulis)

Foto 2: Meriam bombard yang digunakan oleh Inggris ketika me-
nyerang pasukan Perancis di Crecy pada tahun 1346 (ibid)



Vaso or pot de fer as shown in a manuscript from 1326.

Foto 1 : Gambar meriam *pot de fer* pada manuskrip, 1326. (Cayne, vol. 13, 1976: 604)



Bombard used by English against French at Crécy in 1346.

Foto 2 : Meriam *bombard* yang digunakan oleh Inggris ketika menyerang pasukan Perancis di Crey pada tahun 1346 (ibid)

garohock, F. proyektil paling langsing dengan sabuk kendah (digambar kembali oleh penulis dari Cayne, vol. 13, 1976: 608)

Prasejarah

Peneleian arkeologi... 3... Gondangrejo, dan Karanganyar... 3-17 Nopember... ini dipimpin oleh... gota ini berjum... bagi cabang... (prasejarah), ge... pologi, serta an... Hasil per... permukaan seb... 114 buah alat... Dari temuan ba... ranya (artefak... dianggap per...

1. Pahat Ge... Desa Brang...
2. Kapak Ge... Dukuh Kertosobo, B... patas Sragen
3. Serut Berpunggung (high backed scraper) kan di Desa Ngebung... Sragen.

Arkeologi Klasik

Dalam peneltian... pnsi Jawa Timur... 1994 Bidang Arkeologi... an Arkeologi N...



Foto 3 : Pengoperasian meriam oleh tentara Amerika ketika perang revolusi (abad XVIII) (Cayne, Vol. 2, 1976: 419)

...ku Gong" yang berukuran... lebar 1,82 meter, dan... terletak di Dusun Kal... Kecamatan Rambipon... oleh... kemu... da rahun... karena... dipya... ap seb... itasara... uruh... ri abad... Penelti... agi Pa... itasara... penelti... kewan

Kapur yang menjadi ka... benteng tanah... diadaka ekskavasi di da... teng Dalam ekskavasi ter... ndasi struktur batu bata... x 5,6 m. Struktur ini kaya... gany nalimpun utas...

Foto 4 :... penampii ini... sebagai... kiranom... berada... di... di... di...

ds lumbang laras) (Cayne, vol. 2, 1976: 418)

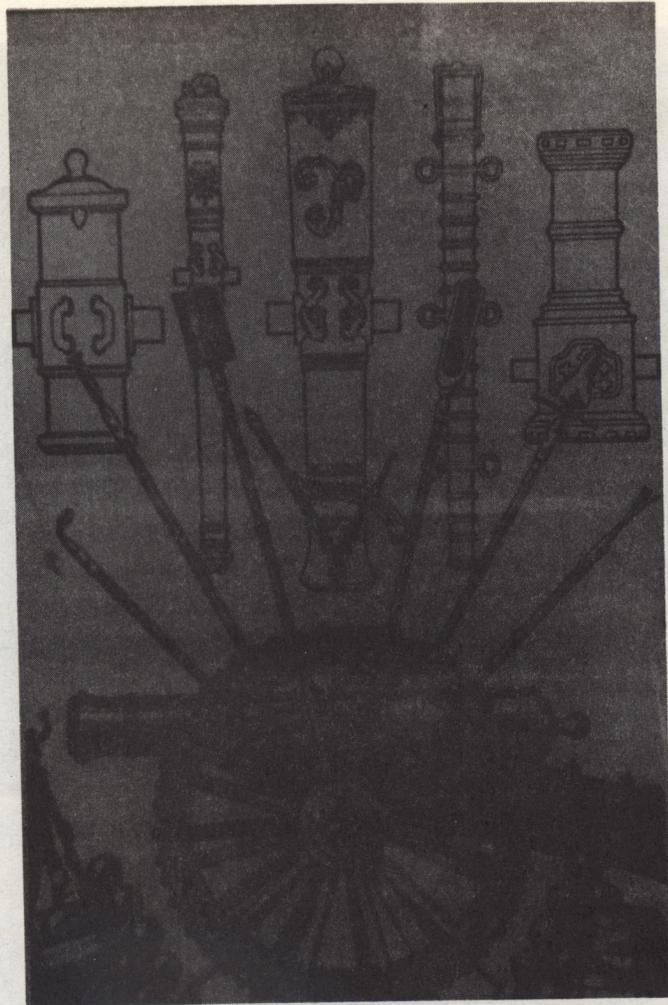


Foto 4 : Senjata artileri dan perlengkapannya. Bawah: meriam yang digunakan dalam revolusi Amerika (1775-1783). Atas, dari kiri: mortir buatan Amerika (1861-1865), meriam Swedia (1620), meriam Perancis (1725-1774), meriam portable buatan Jerman, dan mortir *The Bombard of Rhodes* (1400). Perlengkapan meriam: *wormer* (pembersih sisa mesiu), *cat* (penyulut pada lubang sumbu), *sponge* (pembersih lubang laras), *ladle* (untuk memasukkan bubuk mesiu), *spontoon* (lambang kesatuan artileri), dan *scraper* (pengerik kerak pada lubang laras). (Cayne, vol. 2, 1976: 418)

Foto 2 : Meriam *hombard* yang digunakan oleh Inggris ketika menyerang pasukan Perancis di Crey pada tahun 1346 (ibid)

Prasejarah

Penelitian arkeologi prasejarah di Situs Sangiran yang meliputi 3 Kecamatan (Kalijambe, Gondangrejo, dan Plupuh) di Kabupaten Sragen dan Karanganyar telah dilaksanakan pada tanggal 3-17 Nopember 1994 selama 15 hari. Penelitian ini dipimpin oleh Dr. Harry Widiyanto dengan anggota tim berjumlah 15 orang yang terdiri dari berbagai cabang disiplin ilmu, seperti arkeologi (prasejarah), geologi, paleontologi, dan paleoantropologi, serta antropologi.

Hasil penelitian yang diperoleh dari survei permukaan sebanyak 369 temuan yang terdiri dari 114 buah alat batu dan 255 fragmen fosil fauna. Dari temuan batu artefak tersebut, 3 buah di antaranya (artefak batu) merupakan temuan baru yang dianggap penting, yaitu:

1. Pahat Genggam (*hand-adze*), ditemukan di Desa Brangkal, Gemolong, Kabupaten Sragen.
2. Kapak Genggam (*hand-axe*), ditemukan di Dukuh Kertosobo, Bukuran, Kalijambe, Kabupaten Sragen.
3. Serut Berpunggung Tinggi Lancipan Ganda (*high backed scraper double points*), ditemukan di Desa Ngebung, Kalijambe, Kabupaten Sragen.

Arkeologi Klasik

1. Dalam penelitian di Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur yang dilakukan pada tahun 1994, Bidang Arkeologi Klasik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menampakkan

kembali prasasti "Watu Gong" yang berukuran panjang 2.20 me-ter, lebar 1.82 meter, dan tinggi 1.24 meter; yang terletak di Dusun Kali-putih, Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji. Prasasti "Watu Gong" yang ditemukan oleh H.R. van Heekeren pada tahun 1933 dan kemudian dibaca oleh W.F. Stutterheim, pada tahun 1965 dipendam oleh KAMI dan KAPPI karena "Watu Gong" tersebut dikeramatkan dan dipuja masyarakat setempat sehingga dianggap sebagai tempat berbuat "syirik".

Prasasti "Watu Gong" yang beraksara Pallawa dan berbahasa Sanskerta berbunyi: *parvatesvara*, diperkirakan berasal dari abad ke-5 Masehi.

2. Pada bulan April dan Juli 1994, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Palembang bekerjasama dengan Ecole Française d'Extrême Orient (EFEO) mengadakan penelitian di Situs Kota Kapur, Bangka.

Dalam penelitian tersebut telah diadakan pemetaan Situs Kota Kapur yang meliputi kawasan di luar maupun di dalam benteng tanah.

Kecuali itu juga diadakan ekskavasi di dalam lingkungan benteng. Dalam ekskavasi tersebut ditemukan fondasi struktur batu putih yang berukuran 5,6 x 5,6 m. Struktur ini hanya mempunyai satu penampilan yang merupakan pintu masuk, dan pada penampil ini masih tampak sisi pipi tangga.

Yang sangat menarik perhatian adalah letak penampil pintu yang berada di sisi utara, sedangkan pada umumnya candi di Indonesia mempunyai penampil pintu di sisi barat atau

timur. Selama ini di Indonesia belum pernah ditemui candi dengan pintu masuk di sebelah utara.

Pada bagian tengah struktur tersebut terdapat timbunan batu-batu candi, di antaranya merupakan fragmen arca Wisnu. Sedikitnya ada 3 arca Wisnu, satu di antaranya agak lengkap meskipun sudah terpotong-potong. Arca Wisnu tersebut semuanya memakai mahkota tinggi (*Wisnu-mitre*) yang menunjukkan persamaan dengan gaya seni Pre-Angkor, dari abad ke 6-7 M.

Arkeologi Islam

Pada tanggal 3 Juni sampai dengan 17 Juni 1994, Bidang Arkeologi Islam melaksanakan penelitian di Pulau Buton. Lokasi penelitian terutama difokuskan pada bekas kerajaan Buton. Sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan melalui survei kepurbakalaan ini terutama untuk mengungkap potensi kepurbakalaan di Pulau Buton, yaitu dengan merekam data secara kuantitas dan kualitas dengan disertai analisis pendahuluan terhadap hasil penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan dapat diinventarisasi kepurbakalaan dari beberapa kecamatan dan Kabupaten Buton, deskripsi identifikasi dan analisis tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan, serta pola persebaran situs dan pemu-

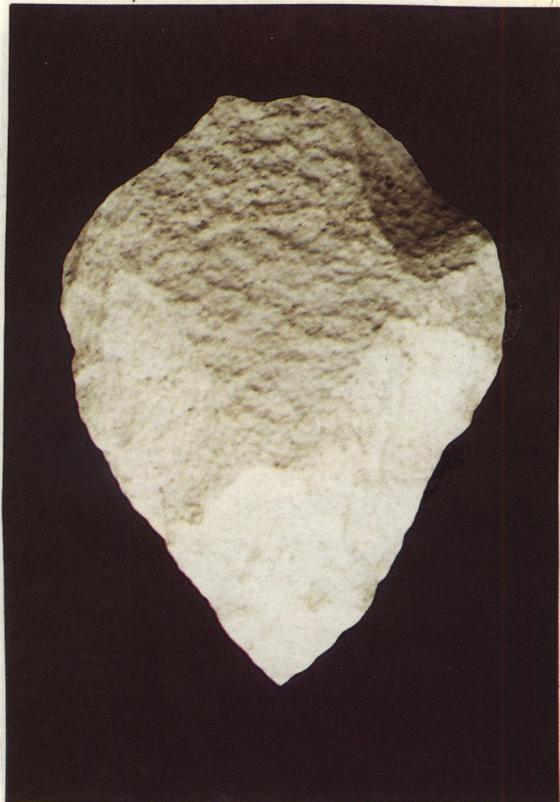
kiman. Hasil penelitian tersebut antara lain berupa benteng-benteng, istana, fragmen keramik, dan gerabah, sisa kerang, fragmen tulang, manik-manik, dan meriam.

Dari penelitian, tampak bahwa pola persebaran situs sebagian besar terletak di daerah pantai, baik itu pola keruangan diketahui bahwa di dalam kompleks benteng selalu terdapat pemukiman, makam, dan unsur-unsur bangunan lainnya. Hasil analisis tinggalan arkeologi menunjukkan bahwa aktivitas pemukiman pada masa itu sangat kompleks dan terletak di dalam kompleks benteng, ini membuktikan bahwa benteng tidak hanya berperan sebagai daerah pertahanan yang berhubungan dengan politik, tetapi juga sebagai tempat melakukan aktivitas sehari-hari. Aktivitas diduga dimulai sejak abad ke-16 dan mencapai masa kejayaan pada abad ke-17 hingga akhir abad ke-18an.

Salah satu temuan yang paling menarik adalah ditemukannya meriam-meriam kuna yang ditempatkan di Benteng Keraton. Jumlah meriam yang berhasil dideskripsikan sejumlah 65 buah dengan ukuran yang bervariasi, antara 150 cm sampai 280 cm panjangnya. Padatnya temuan meriam menunjukkan bahwa kekuatan militer Kerajaan Buton pada masa itu telah tertata rapi. Di samping itu, kehadiran meriam juga menunjukkan adanya hubungan baik politis maupun ekonomis antara Buton dengan bangsa-bangsa lain.



Pabat Genggam dari Brangkal



Kapak Genggam dari Kertosobo



Serut Berpunggung Tinggi, Lancipan Ganda dari Ngebung



Prasasti Watu Gong, Kaliputih, Rambipuji



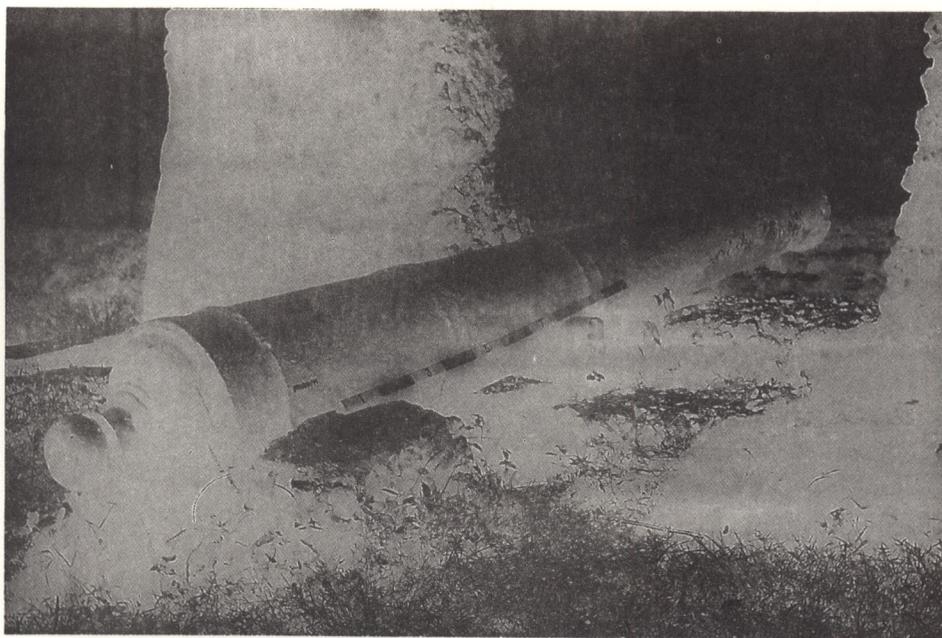
Detail prasasti: parvatesvara



Struktur batu putih (candi) di Kota Kapur



*Arca Wisnu dengan gaya seni "Pre-Angkor" yang ditemukan
di Candi Kota Kapur*



Salah satu meriam yang ditemukan di Pulau Buton

Meriam lengkap belakang. Ukuran pada Masjid Mantapa - ...

Gambar sampul belakang : Ukiran pada Mesjid Mantingan (Japara) 1559 M

